

HAMKA, SASTRA, WISATA DAN INDUSTRI

Antologi Hamka, Sastra, Wisata dan Industri merupakan hasil dari penelitian dosen dan mahasiswa kelas Sastra dan Industri dan Sastra dan Wisata, program Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2020 dan 2021. Delapan orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini menulis sebuah artikel tentang kaitan antara sastra, penulis dan wisata di Sungai Batang Agam Sumatra Barat. Berdasarkan kajian pustaka, observasi dan wawancara, mereka menuliskan pandangan dan pemahaman mereka tentang topik yang mereka angkat. Yudha Oka Pratama menulis tentang nagari Sungai Batang, tempat kelahiran Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Suharsono tentang potensi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Maninjau, Aminah Hasibuan tentang manajemen sumber daya manusia dan Museum Rumah Kelahiran Hamka, Sufi Anugrah tentang pengembangan Museum Rumah Kelahiran Hamka sebagai daya tarik wisata sastra, Yudha Oka Pratama tentang daerah kelahiran Buya Hamka: destinasi wisata, industri kuliner, dan souvenir, Alfa Gebi Timora tentang letak dan inventori Museum Rumah Kelahiran Hamka, Ridho Pratama Satria tentang karya-karya sastra Buya Hamka serta usaha untuk menjaganya, Sufi Anugrah tentang potensi industri karya-karya Hamka, Resty Maudina Septiani tentang industri kreatif sastra: potensi kuliner di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, A. Desriyanto tentang revitalisasi surau Buya Hamka dalam program "babaliak ka surau," Suharsono tentang daya tarik objek wisata religi Surau Buya Hamka, dan A. Desriyanto satu-satunya yang melihat potensi Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar. Tulisan-tulisan ini mengisi kekosongan informasi tentang wisata sastra di Sumatra dan sayang untuk dilewatkan oleh pembaca sastra dan wisata.

ISBN 978-623-345-952-5



HAMKA, SASTRA, WISATA DAN INDUSTRI
LPPM Universitas Andalas

Editor:
Ferdinal
Ridho Pratama Satria
Sufi Anugrah

HAMKA, SASTRA, WISATA DAN INDUSTRI

Editor:
Ferdinal
Ridho Pratama Satria
Sufi Anugrah

LPPM Universitas Andalas

HAMKA, SASTRA, WISATA DAN INDUSTRI

Editor

Ferdinal

Ridho Pratama Satria

Sufi Anugrah

Padang, 2021

Kontributor

Yudha Oka Pratama, Suharsono, Aminah Hasibuan, Sufi Anugrah, Alfa Gebi Timora, Ridho Pratama Satria, Resty Maudina Septiari, A. Desriyanto

Editor

Ferdinal, Ridho Pratama Satria, Sufi Anugrah
Setting dan Layout : Ferdinal
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi

Penerbit :

LPPM - Universitas Andalas
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis
Kota Padang Sumatera Barat Indonesia
Web: www.lppm.unand.ac.id
Telp. 0751-72645
Email: lppm.unand@gmail.com

ISBN: 978-623-345-952-5

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat Non-Komersial.

Kata Pengantar

Buku Antologi berjudul *Hamka, Sastra, Wisata dan Industri* ini merupakan hasil dari tugas menulis mahasiswa dalam mata kuliah Sastra dan Industri serta Sastra dan Wisata, pada program Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2021. Buku ini berisikan 11 tulisan dari 8 orang mahasiswa yang mengambil kedua mata kuliah ini pada semester Genap tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021.

Buku ini mengangkat 7 tema: potensi wisata nagari Sungai Batang, Museum Hamka, Karya-karya Hamka, Hamka dan industri, Museum Hamka dan kuliner, surau Hamka, dan Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar. Yudha Oka Pratama dalam 2 tulisannya melihat Sungai Batang sebagai destinasi wisata, industri kuliner dan souvenir. Suharsono, Aminah Hasibuan, Sufi Anugrah dan Alfa Gebi Timora masing-masing melihat Museum Hamka sebagai sebuah potensi wisata, Museum Hamka dan SDM, pengembangan Museum Hamka, dan Museum Hamka beserta koleksinya. Ridho Pratama melihat Hamka dengan daya tarik karya-karyanya. Sufi Anugrah pada tulisan keduanya melihat karya Hamka dan potensi industri. Resty Maudina menulis tentang potensi wisata kuliner di sekitar museum Hamka. A. Desriyanto melihat potensi wisata surau Hamka. Terakhir, A. Desriyanto pada tulisan keduanya melihat potensi Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar sebagai sebuah destinasi wisata.

Penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari

bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas yang senantiasa mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., yang secara teknis sudah menyusun aturan dan menentukan insentif publikasi tulisan dalam bentuk artikel dan buku.

Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang selalu memotivasi dosen dan mahasiswa dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Hanafi, SS, M. App. Ling., PhD., Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini.

Seluruh staf Perpustakaan Universitas Andalas dan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.

Seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2019 dan 2020, yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Oktober 2021

TIM EDITOR

Daftar Isi

Pembuka.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Nagari Sungai Batang : Tempat Kelahiran Hamka dan Destinasi Wisata Budaya.....	1
<i>Yudha Oka Pratama</i>	
Potensi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Di Maninjau.....	10
<i>Subarsono</i>	
Manajemen SDM dan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka	17
<i>Aminah Hasibuan</i>	
Pengembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sebagai Daya Tarik Wisata Sastra.....	28
<i>Sufi Anugrah</i>	
Daerah Kelahiran Buya Hamka: Destinasi Wisata, Industri Kuliner, dan Suvenir.....	45
<i>Yudha Oka Pratama</i>	
Letak dan Inventori Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.....	53
<i>Alfa Gebi Timora</i>	
Karya-karya Sastra Buya Hamka serta Usaha untuk Menjaganya.....	64
<i>Ridho Pratama Satria</i>	
Hamka: Dibalik Karya yang Mendidik Ada Profit Industri yang Membidik.....	75
<i>Sufi Anugrah</i>	
Industri Kreatif Sastra: Potensi Kuliner di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.....	90
<i>Resty Maudina Septiari</i>	
Revitalisasi Surau Buya Hamka dalam Program“ <i>babaliak ka surau</i> ”.....	102
<i>A. Desriyanto</i>	
Potensi Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar.	113
<i>A. Desriyanto</i>	
Bio Editor dan Kontributor.....	123

1

Nagari Sungai Batang : Tempat Kelahiran Hamka dan Destinasi Wisata Budaya

Yudha Oka Pratama

Pendahuluan

Sebagai tokoh yang melahirkan suatu karya sastra, seorang pengarang tidak hanya memberikan dampak kepada pembaca, tapi juga akan merasakan dampak dari keberhasilan dalam menciptakan sebuah karya. Lebih jauh, imbas yang dirasakan tidak hanya menyentuh kehidupan dia tapi juga orang-orang yang berada dalam lingkungan kehidupan dia, termasuk orang-orang yang berada di daerah kelahiran pengarang. Keberadaan pengarang dan karya-karyanya juga bisa melahirkan wisata sastra. Busby dan Klug (dalam Hoppen dkk 2014) dan Putra, (2019) menyatakan bahwa sastra pariwisata terjadi ketika penulis atau karya sastra mereka menjadi sangat populer sehingga orang-orang tertarik pada lokasi yang terkait dengan penulis tersebut (misalnya tempat kelahiran, rumah, kuburan) atau yang ditampilkan dalam tulisan mereka. Tempat kelahiran pengarang tidak hanya menjadi ikon keberhasilan seorang pengarang, namun juga menjadi suatu peluang baru terhadap potensi perkembangan daerah kelahiran pengarang, salah satunya menjadi destinasi wisata.

Hamka sudah menghasilkan karya di dunia pendidikan, agama, sosial, dan sastra. Hamka, putra Sungai Batang Sumatra Barat (ditepi Danau Maninjau), tidak hanya dikenal karena karya-karya yang sudah beliau hasilkan, namun kelahirannya juga berpengaruh terhadap daerah kelahirannya. Saat ini, Maninjau tidak hanya dikenal sebagai objek wisata alam, namun juga wisata budaya. Danau Maninjau, khususnya Kenagarian Sungai Batang, sudah memiliki Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, dan beberapa

tempat penting lainnya yang mempunyai kaitan dengan kehidupan Hamka. Tidak hanya Museum, beberapa tempat lainnya dianggap sangat penting dalam kehidupan Buya Hamka, seperti Surau / Mushalla yang dipakai oleh Hamka di masa kecil untuk belajar ilmu agama, makam ayah dan adik ayah Buya Hamka.

Lebih jauh, Danau Maninjau tidak hanya menyediakan wisata alam, kuliner, atau daerah kelahiran pengarang seperti Buya Hamka, namun juga menjadi wilayah destinasi wisata budaya lainnya. Destinasi wisata budaya yang ada di daerah ini, tidak hanya terkait dengan Buya Hamka, namun juga orang-orang yang terkenal juga dalam dunia sastra. Pada tulisan ini, penulis mendeskripsikan beberapa destinasi wisata budaya di Nagari Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat.

Pembahasan

Wisata merupakan aktivitas berkunjung ke suatu tempat atau pun objek wisata dengan tujuan untuk berliburan dengan teman, atau keluarga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pariwisata tidak hanya terpaku pada kunjungan ke suatu tempat atau objek wisata. Menurut Wilt (dalam Basiya dan Rozak, 2012), destinasi wisata dikelompokkan dalam empat daya tarik, yaitu: 1) daya tarik wisata alam (natural attraction), yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, atau cuaca. 2) daya tarik wisata arsitektur bangunan (building attraction) yang meliputi bangunan dan arsitektur modern, 3) daya tarik wisata yang dikelola khusus, yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri, seperti theme park di Amerika, Darling Harbour di Australia. 4) daya Tarik wisata budaya (cultural attraction) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat istiadat, tempat tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah, dan heritage seperti warisan peninggalan kebudayaan. Wisata tidak hanya alam dan bangunan, namun budaya juga menjadi suatu bentuk destinasi wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.

Maninjau berpotensi menghadirkan destinasi wisata seperti diungkap Wilt. Tempat kelahiran Buya Hamka tidak hanya dikenal

sebagai destinasi wisata alam, sejarah, tapi juga budaya. Menurut Swarbrooke dan Horner (Basiya dan Rozak, 2012), produk-produk pariwisata yang banyak dipertimbangkan konsumen pada saat memutuskan untuk berwisata (membeli produk wisata) salah satunya keputusan memilih *destination* adalah daya tarik dari tempat tujuan wisata yang akan dikunjungi. Destinasi wisata yang ada di daerah kelahiran Buya Hamka tidak hanya tentang kehidupan Buya Hamka, namun juga Nagari Sungai Batang.

Objek Wisata Budaya di Sungai Batang

Sungai Batang dikenal tidak hanya sebagai daerah kelahiran Buya Hamka, tapi juga karena beberapa objek wisata lain, seperti Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Makam Ayah dan Adik dari Buya Hamka, dan Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar. Objek-objek wisata ini menjadi destinasi budaya yang ada di Nagari Sungai Batang.

1. Museum Rumah Kelahiran Hamka

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka merupakan salah satu aset budaya Sumatra Barat. Museum ini memiliki berbagai benda dan artefak terkait dengan Buya Hamka. Museum ini terbuat dari kayu berbentuk rumah adat di Minangkabau. Bagian atap menyerupai tanduk kerbau, atau Gonjong. Museum berbentuk rumah adat Minangkabau, khususnya Nagari Sungai Batang. Museum ini menyimpan berbagai macam benda yang memiliki nilai sejarah dan terkait dengan Buya Hamka, seperti pakaian Buya Hamka, tempat tidur, dan mesin tik milik Buya Hamka.



Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka
Sumber: Dokumentasi Yudha Oka Pratama, 20 Maret 2021



Tanda Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka
Sumber : Google.Com

2. Makam Ayah dan Adik Buya Hamka

Makam ayah dan adik Buya Hamka terletak tidak jauh dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Di lokasi tersebut, ada dua makam serta satu rumah yang berada tepat di belakang kedua makam tersebut. Makam tersebut adalah makam ayah Buya Hamka yang bernama Syech Karim Amrullah, dan disisi makam ayah Hamka, adalah makam dari adik Buya Hamka, Syech Yusuf Amrullah. Makam ayah Buya Hamka awalnya berada di Jakarta, lalu dipindahkan ke Nagari Sungai Batang, Danau Maninjau. Di belakang kedua makam tersebut, ada sebuah rumah yang menjadi pustaka dan menyimpan tulisan karya dari Syech Karim Amrullah.

Rumah tersebut adalah rumah biasa, yang memiliki ruang tamu, ruang tengah dan bagian belakang. Di dalam rumah ini, terdapat foto-foto ayah Buya Hamka, dan lemari buku yang menyimpan karya karya dari ayah Buya Hamka.

Kedua makam ini tidak hanya berfungsi sebagai sejarah perjalanan hidup dan orang-orang yang berada di sekitar kehidupan Buya Hamka, namun makam ini juga menjadi salah satu aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Batang. Wisatawan yang akan berkunjung ke sini juga akan memahami bahwa wisata tidak hanya terikat dengan tempat atau benda-benda yang menjadi ikon wisata, namun wisatawan juga akan masuk ke dalam suatu gerbang yang terkait dengan kesejarahan dan kebudayaan, baik yang bersifat lokal maupun aset kebudayaan yang bersifat nasional.



Makam Ayah dan Adik Buya Hamka

Sumber: Dokumentasi Yudha Oka Pratama, 20 Maret 2021

3. Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar

Objek wisata selanjutnya di Nagari Sungai Batang adalah Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar. Rumah Gadang Baanjuang berjarak sekitar 2 km dari Museum Rumah Buya Hamka. Nur Sutan Iskandar dikenal sebagai seorang sastrawan. Rumah Gadang ini milik keluarga Nur Sutan Iskandar. Rumah ini tidak hanya menjadi simbol rumah adat dan lambang kebersamaan dari keluarga beliau tapi juga sudah menjadi salah satu tujuan destinasi wisata jika berkunjung ke Nagari Sungai Batang ini.

Rumah Gadang Baanjuang memiliki kesamaan dengan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, namun panjang kedua Rumah Gadang ini berbeda. Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar lebih panjang dari Rumah Kelahiran Buya Hamka. Rumah ini tidak hanya rumah keluarga, rumah ini juga menjadi objek wisata, yang sudah diberikan legalitas sebagai salah satu cagar budaya yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Objek wisata ini memberikan wawasan wisata, dan memberikan wahana sejarah dan wisata budaya yang ada di nagari Sungai Batang. Rumah Gadang Baanjuang ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke nagari Sungai Batang, dimana wisatawan tidak hanya akan menikmati wisata alam, tapi juga wisata sejarah.



Rumah Baca Nur Sutan Iskandar

Sumber : Dokumentasi Sufi Anugrah, 20 Maret 2021

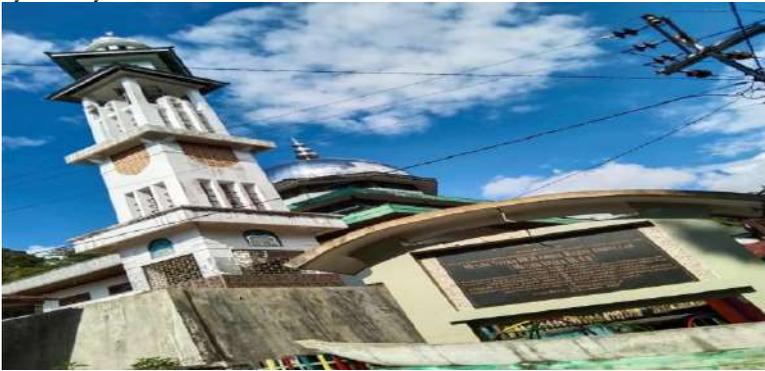


Tanda Cagar Budaya Oleh Pemerintah Kabupaten Agam
Rumah Baanjuang Nur Sutan Iskandar

Sumber : www.Prokabar.com

4. Mesjid Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Destinasi wisata budaya lain di Nagari Sungai Batang adalah Mesjid Syekh Abdul Karim Amrullah, mesjid dari Ayah Buya Hamka. Mesjid ini terletak beberapa ratus meter dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Mesjid ini berada di pinggir jalan utama di Sungai Batang. Mesjid ini menjadi bagian dari perjalanan hidup Buya Hamka. Mesjid ini berdiri sebagai bagian dari sejarah kehidupan Buya Hamka dan juga warisan budaya dari masa hidup ayah Buya Hamka.



Masjid Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah
Sumber: Dokumentasi Reza, 20 Maret 2021

Kesimpulan

Nagari Sungai Batang tidak hanya dikenal sebagai daerah kelahiran Buya tapi juga dikenal dengan sejumlah objek wisata lainnya. Keberadaan objek wisata tersebut tidak hanya memberikan referensi wisata saja, namun wisatawan juga akan mendapatkan wisata sejarah dan budaya, salah satunya adalah Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Museum ini merupakan wujud dari apresiasi pemerintah dan masyarakat terhadap Hamka. Aset kebudayaan lainnya adalah makam ayah dan adik Buya Hamka, Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar, dan Mesjid Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Objek-objek wisata budaya

berfungsi sebagai sumber informasi dan pengayaan wawasan tentang kebudayaan Sumatra Barat. Wisata budaya ini menjadi gerbang pariwisata dan menjadi destinasi wisata bagi seluruh wisatawan domestik dan international.

Daftar Pustaka

- Basiya R dan Hasan Abdul Rozak. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Dinamika Kepariwisata*, Vol XI, no 2, Oktober 2012.
- Ferdinal, dkk. 2019. Antologi Esai Wisata Sastra Siti Nurbaya Pengembangan Wisata Taman, Makam, dan Jembatan Siti Nurbaya. ISBN: 978-602-5539-71-8. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, LPTIK. Universitas Andalas.
- Ferdinal, dkk. 2020. Membaca Dan Berwisata: Antologi Esai Wisata Sastra di Berbagai Negara. Padang: LPPM – Universitas Andalas.
- Ferdinal, dkk. 2020. Antologi Esai Wisata Sastra, Rumah Puisi Taufiq Ismail. Padang: RAH Multimedia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar Nasional INOBALI 2019, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Yulianto. 2015. Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta, *Jurnal Media Wisata*, Volume 13, Nomor 1.
- Ni Wayan Rismayanti, Nengah Marta, Nyoman Sudiana. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Singaraja, Indonesia.
- Bidaki, Ali Mohammad Zare. Literary Tourism as a Modern Approach for Development of Tourism In Tajikistan. *Journal of Tourism and Hospitality*. Vol 3, page 120, 2014.

- Putra, I Nyoman Darma. 2019. *Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata* Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Sugiarto. 2018. Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 7, Nomor 1.

2

Potensi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Maninjau

Suharsono

Pendahuluan

Pendirian Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka merupakan salah satu bentuk apresiasi pemerintah dan masyarakat kepada Buya Hamka. Selain menjadi bukti kelahiran Buya Hamka, museum ini menjadi objek wisata di Maninjau dan memberikan pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung, khususnya informasi tentang Buya Hamka. Museum ini dikunjungi karena daya tarik yang dimilikinya. Fandeli (2001) mengatakan bahwa daya tarik berkaitan dengan adanya wisata di daerah atau tempat tujuan wisata. Museum merupakan organisasi pelestarian dan sumber informasi benda yang memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, sebuah museum harus mempunyai visi dan misi yang dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat atau pengunjung (Kresno, 2016).

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka terletak di Jorong Batuang Panjang, Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, ditepi danau Maninjau. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka diresmikan pada tanggal 11 November 2001 (Dinas Kebudayaan, 2014: 38). Bangunan museum ini berbentuk rumah gadang dengan ukiran khas Minangkabau. Museum ini menyimpan sebagian karya Hamka dari 118 judul buku yang berhasil ditulisnya. Museum ini memiliki koleksi yang berkenaan dengan aktivitas Hamka, seperti lukisan Hamka, foto Hamka, benda-benda peninggalan Hamka, dokumentasi perjalanan hidup Hamka, dan sebagainya (Nopriyasan, 2019:11).

Tulisan ini menguraikan sejumlah potensi yang dimiliki Museum Hamka, diantaranya adalah bangunan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, koleksi buku karya Hamka, pakaian kebesaran Hamka, dan kamar Hamka.

Bangunan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Selain lingkungan danau Maninjau yang asri dan indah, bentuk bangunan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka juga sangat apik, terutama gaya arsitekturnya yang bergaya klasik. Bentuk bangunan museum ini sangat menarik.



Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka
Sumber: Dokumentasi Suharsono, 20 Maret 2021

Dasril (68), salah seorang pengelola Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, mengatakan “Museum ini bagian dari perencanaan pembangunan pada tahun 2000. Pembangunannya dimulai Februari 2001 dan selesai pada bulan November tahun 2001.” Museum ini, menurut Bapak Rusdian, Wali Nagari Sungai Batang, merupakan “Salah satu bentuk apresiasi pemerintah terhadap Buya Hamka adalah dengan membangun Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.” Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki arsitektur rumah gadang dengan ukiran khas Minangkabau.

Koleksi Buku Karya Hamka di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Sejumlah sumber mencatat bahwa Hamka menulis sekurang-kurangnya 118 judul buku yang yang sebagiannya tersimpan di museum ini. Hamka menulis buku-buku ini dalam kapasitasnya sebagai jurnalis, sejarawan, politikus, dan ulama. Buku-buku yang bisa dijumpai di museum ini, diantaranya adalah *Si Sabariah* (1928), *Laila Majnun* (1928), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1937), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Merantau ke Deli* (1940), *Mati Mengandung Malu* (1934), *Terusir* (1963), *Margareta Gauthier* (1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Mengembara di Lembah Nil* (1950), *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950).



Koleksi Buku Sastra Buya Hamka di Museum
Sumber: Dokumentasi Suharsono, 20 Maret 2021

Disamping menghasilkan karya sastra, Buya Hamka juga menulis buku bidang politik, seperti *Revolusi Agama* (1946), *Negara Islam* (1946) *Merdeka* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946) *Sesudah Naskah Renville* (1947), dan *Dilamun Ombak Masyarakat* (1946). Sedangkan tulisan Hamka sebagai seorang ulama diantaranya adalah *Tafsir AL-Azhar*, yang merupakan karyanya yang paling monumental karena disusun selama dalam penjara 1964-1966.

Karya lainnya adalah *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973), *Agama dan Perempuan* (1939), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Doa-doa Rasulullah SAW* (1974) dan masih banyak yang lainnya.



Buku Tafsir Al-Azhar Karya Hamka di Museum
Sumber: Dokumentasi Suharsono, 20 Maret 2021

Karya-karya ini sebagian dari karya Hamka, seperti yang disampaikan oleh Dasril, “akan tetapi banyak tulisan asli dari Buya Hamka tersebut tidak ada di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yang ada hanya kopiannya.” Buku-buku ini merupakan salah satu daya tarik museum ini. Rusdian, Wali Nagari Sungai Batang, mengatakan “Wisatawan yang berkunjung di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka lebih condong melihat karya-karya Hamka dibandingkan dengan koleksi yang lain yang berada di museum.”

Pakaian Kebesaran Buya Hamka di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki beberapa koleksi pakaian Buya Hamka. Pakaian tersebut berupa jubah untuk berdakwah dan pakaian saat dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Mesir dan Malaysia. Pada deretan rak pakaian, ada beberapa pakaian yang biasa digunakan beliau saat menjalani

aktifitasnya, serta pakaian yang biasa digunakan untuk melaksanakan aktivitas dakwah.



Baju Kebesaran Buya Hamka
Sumber: Dokumentasi Suharsono, 20 Maret 2021

Dasril mengatakan “Baju itulah yang menjadi saksi perjalanan hidup Buya Hamka ketika mendapatkan penganugerahan menjadi DR (HC) dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dan baju dakwah Hamka ketika memberikan Khutbah dan ceramah.”

Kamar Buya Hamka

Di dalam kamar, terdapat replika tempat tidur Buya Hamka di masa kecil sampai remaja. Kamar ini adalah ruangan di sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat tidur dan beristirahat. Kamar-kamar tersebut terletak di bagian tengah dan belakang (Liza, 2015: 30). Terdapat tempat tidur *keru lamo* di salah satu ruangan. Tentu menguatkan kesan tentang Buya Hamka.



Kamar Hamka di Museum

Sumber: Dokumentasi Suharsono, 20 Maret 2021

Dasril mengatakan “Di kamar inilah Buya Hamka dilahirkan ke dunia sampai Buya Hamka kecil tidur kamar ini sebelum Buya Hamka pindah ke Padang Panjang untuk bersekolah di Thawalib.” Kondisi kamar untuk saat ini masih seperti yang dulu tanpa memiliki perubahan, hanya saja pengunjung dilarang untuk duduk di kamar tersebut karena melihat kondisi kamar yang semakin tua.

Kesimpulan

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, yang terletak ditepi Danau Maninjau memiliki daya tarik wisata. Museum ini menarik karena beberapa hal: bentuk bangunan rumah gadang bergonjong, koleksi buku karya Hamka, pakaian kebesaran, dan kamar Buya Hamka. Museum ini dengan semua potensinya memberikan pengetahuan dan manfaat bagi wisatawan yang berkunjung, khususnya informasi tentang Buya Hamka.

Referensi

Kresno, Yulianto. 2016. *Di Balik Pilar-Pilar Museum*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.

- Fandeli, Chafid (ed). 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Noprimansyah. 2019. *Parwisata Sumatra Barat Dalam Bingkai Sejarah dan Budaya*. Makalah disampaikan dalam kegiatan “Pelatihan Pemandu Wisata Budaya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam” pada tanggal 16-18 September 2019 di Hotel Syakura Lubuk Basung.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatra Barat. 2014. UPTD Museum Nagari *Adityawarman, Profil Museum Nagari Adityawarman Padang: Museum Nagari Adityawarman*.
- Laskarina, Dewi, Liza. 2015. *Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dunia Parwisata*. Skripsi. Padang:UNP.

Informan

- Dasril, Pengelola Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Wawancara pribadi, 20 Maret 2021.
- Rusdian R, Wali Nagari Sungai Batang. Wawancara pribadi 20 Maret 2021.

3

Sumber Daya Manusia Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Aminah Hasibuan

Pendahuluan

Bella (2017: 45) mengatakan bahwa museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Museum dibangun untuk pembelajaran kita terhadap koleksi atau sejarah terkait bidang tertentu. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, misalnya, dapat menjadi pusat pembelajaran bagi kita dalam memaknai kisah-kisah hidup Buya Hamka sebagai sastrawan dan ulama.

Museum ini terletak di Tapian Tanah Sirah, Jorong Batung Panjang, Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Museum ini dibangun pada tahun 2000, dari gagasan Gubernur Sumatra Barat, Zainal Bakar dengan mempertahankan bentuk aslinya seperti bangunan saat Hamka dilahirkan (Disdikbud Agam). Tujuan dibangunnya Museum Hamka, yaitu, “Mengembalikan nilai-nilai hidup atau marwah kehidupan yang telah Buya Hamka tinggalkan untuk kembali menjadi kehidupan masyarakat, terutama agama dan adat sehingga terjaga adat bersyandi sara’, sara’ basandi kitabullah dan agar terpelihara keindahan alam sehingga tidak tercemar dengan hal-hal yang merusak” (Wawancara dengan Dasri, 2000). Museum Hamka mengoleksi bermacam-macam koleksi peninggalan Buya Hamka.

Koleksi-koleksi Hamka yang berada dalam Museum Hamka, seperti alat pancing, tongkat, mesin tik, baju, buku-buku karya Hamka, dan foto-foto selama hidup berjejer rapi di dinding

museum. Koleksi bersejarah ini harus dipelihara agar terawat sepanjang masa dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita sehingga diperlukan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelolanya. Selain itu, adanya manajemen SDM juga dapat membuat pengunjung mendapatkan kepuasan karena kualitas pelayanan dan pengelolaan yang diberikan SDM di sekitar museum secara profesional.

Apa itu manajemen SDM? Manajemen SDM adalah mengembangkan manusia dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran individu maupun instansi. SDM perlu dikelola secara baik agar terwujud keseimbangan antara kepuasan dan kebutuhan. Menurut John M. Ivancevich, SDM merupakan proses pencapaian tujuan organisasi melalui mendapatkan, mempertahankan, memberhentikan, mengembangkan dan menggunakan atau memanfaatkan SDM dalam suatu organisasi dengan sebaik-baiknya (Ramadhani, 2018). Oleh sebab itu, SDM sangat dibutuhkan dalam membentuk suatu organisasi atau perusahaan. Apabila SDM di Museum Hamka memiliki kualitas layanan yang baik maka akan dapat mewujudkan kepuasan pengunjung.

Tjiptono (Apriwanti, 2016) mengemukakan dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas layanan, yaitu layanan yang diharapkan (*expected service*) dan layanan yang diterima (*perceived service*). Apabila layanan yang diterima (*perceived service*) sesuai dengan yang diharapkan konsumen (*expected service*), maka kualitas layanan bersangkutan akan dinilai baik. Jika layanan yang diterima (*perceived service*) melebihi layanan yang diharapkan (*expected service*), maka kualitas layanan dipersepsikan sebagai kualitas ideal. Sebaliknya jika layanan yang diterima (*perceived service*) lebih jelek dibandingkan layanan yang diharapkan (*expected service*), maka kualitas layanan dipersepsikan buruk. Oleh sebab itu, salah satu hal yang mempengaruhi kualitas layanan adalah peran SDM, bagaimana SDM dapat memberikan kualitas layanan yang ideal kepada pengunjung. Maka dari itu, peran pemerintah pun diperlukan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada SDM di Museum Hamka agar SDM dapat mengelola secara profesional.

Ada dua aspek kualitas yang perlu dimiliki SDM dalam mengelola museum secara profesional yaitu; aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik). Misalnya, kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan lain yang dapat diperoleh dari pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan (Diklat) bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan intelektual, dan kepribadian manusia (Wahyuningsih, 2015: 63). Dengan demikian, apabila telah dilakukan Diklat untuk SDM di Museum Hamka, maka SDM akan dapat memberikan pelayanan dengan kualitas baik dan pengunjung merasa puas telah mengunjungi Museum Hamka.

Dalam tulisan ini, saya berbicara tentang bagaimana sebaiknya manajemen SDM di Museum Hamka sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pengunjung. Untuk menarik pengunjung yang lebih banyak, Museum Hamka membutuhkan manajemen SDM yang profesional. Data dalam tulisan ini diperoleh dari hasil wawancara saat mengikuti kuliah lapangan ke Museum Hamka di akhir bulan Februari 2020. Selain itu, data-data juga diperoleh dari jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan pembahasan terkait.

Sumber Daya Manusia di Museum Rumah Kelahiran Hamka

Museum Hamka memiliki Sumber Daya Manusia dalam mengelola, merawat, dan membantu dalam fungsinya sebagai industri wisata sastra, diantaranya pemandu museum, petugas ruang baca, pengelola/ pemelihara museum, termasuk komunitas pemuda Tanjung Raya. Selain itu, pengembangan Museum Hamka juga dibantu oleh pemilik toko-toko souvenir, yang menjual buku-buku karya Hamka, aksesoris khas Minang, dan kaos, yang berada di sekitar museum.

SDM yang ada ini berkembang dari waktu ke waktu. SDM ini menentukan kemajuan dan perkembangan museum Hamka. Sejauh ini SDM Museum Hamka belum dikembangkan secara profesional. Pemerintah berusaha menempatkan orang-orang yang punya kemampuan dan minta untuk merawat dan mengembangkan destinasi ini. Sejauh ini, SDM yang terlibat masih berhubungan dengan Hamka baik kerabat atau orang yang mengenal beliau

dengan baik. Misalnya, toko souvenir berada di bawah tangga museum (sekarang di seberang jalan), merupakan kerabat Hamka. Pengelola Museum Hamka juga silih berganti baik pemandu atau tim manajemen museum. Pemandu museum awal adalah Bapak Hanif Rasyid, kemenakan kandung Buya Hamka atau anak dari A.R. Sutan Mansyur, yang masih kerabat dekat Buya Hamka. Setelah beliau wafat, Museum Hamka sempat terbengkalai dan mengalami krisis SDM.



Mohd Jani Hashim (Pak Hanif)
Sumber: facebook

Kemudian, Museum Hamka sering berganti pemandu dan tidak bertahan lama, bahkan pernah dipandu oleh penjaga sekaligus pengelola museum. Akhlar Saputra misalnya, adalah honorer yang pernah merawat dan sekaligus pemandu museum. Beliau sangat minim pengetahuan dalam menceritakan sejarah Buya Hamka dan koleksi-koleksi dalam museum. Beberapa orang tamu dari Malaysia, menurut sebuah sumber, pernah merasa kurang puas karena mereka merasa bahwa penjelasan yang diberikan oleh pemandu tentang Buya Hamka tidak tepat (<https://prokabar.com/disdikbud-agam-berdayakan-kpgh-benahi-museum-rk-Buya-Hamka/>). Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Agam melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta pemerintah Kecamatan Tanjung Raya melahirkan kebijakan dengan mencari pemandu yang cocok untuk ditempatkan di Museum Hamka.

Setelah mendapatkan dukungan dan dorongan dari semua pihak, Ustadz Dasri, seorang mubalig dan tenaga pendidik di MTS

Muhammadiyah Sungai Batang yang paham tentang Buya Hamka ditempatkan menjadi pemandu Museum Hamka. Ustadz Dasri yang juga merupakan murid Buya Hamka diangkat secara resmi sebagai pemandu pada bulan Mei 2019.



Ustad Dasri (pakai peci hitam), dengan seorang pengunjung
Sumber : IG Yusrandarmawan

Semenjak diangkatnya Ustadz Dasri sebagai pemandu Museum Hamka, pengunjung museum semakin banyak. Ustadz Dasri memiliki pemahaman dan pengetahuan luas tentang Buya Hamka. Dengan ramah, Ustadz Dasri menjelaskan banyak hal tentang museum dan Buya Hamka. Ustadz Dasri berharap, “Masyarakat harusnya ikut andil dalam memajukan museum RK Hamka ini dalam cara berpakaian, menyambut pengunjung yang datang sehingga ruh-ruh lingkungan yang diajarkan Buya Hamka senada dengan masyarakat sekitar.”

Setelah diberikan pelatihan oleh Pemkab Agam, Ustadz Dasri mengatakan bahwa, “Saat pelatihan diberikan materi-materi tentang penerimaan tamu, sejarah-sejarah tempat, koleksi, dan tata krama. Di Bali memiliki banyak objek wisata, masyarakatnya sangat ramah apabila bertemu dengan pengunjung sehingga pengunjung merasa nyaman berada di daerah itu.” Sehingga Ustadz Dasri merasakan jika SDM saja yang memberikan kenyamanan dan keramahan dengan pengunjung tetapi masyarakat sekitar tidak, maka sia-sia saja upaya SDM yang ada di Museum Hamka dalam melayani pengunjung yang datang. “Untunglah, sekarang telah dibentuk

komunitas relawan Tanjung Raya yaitu KPGH dalam membantu mengelola dan menjaga museum,” tambah Ustad Dasri.

KPGH adalah singkatan dari Komunitas Pemuda Generasi Hamka, yang telah di SK-kan oleh Camat Tanjung Raya, Handria Asmi pada akhir bulan Juni. Harapannya agar komunitas ini memberikan perubahan besar di tanah kelahiran Buya Hamka, khususnya dalam pengelolaan Museum Hamka. Terlihat sejak terbentuknya komunitas ini, KPGH berperan aktif dalam membenahan museum dan membantu Ustadz Dasri memandu pengunjung, yang apabila Ustadz Dasri mendapat tugas mengajar atau urusan lain di luar museum. Suatu kali, ketika Ustadz Dasri sedang mengajar di sekolah, salah satu anggota KPGH Pak M. Nur berkata, “KPGH juga membantu Ustadz Dasri dalam memandu museum ini dan juga mereka diberikan piket dalam menjaga dan memelihara Museum Hamka sehingga museum ini juga merupakan tugas bersama.”

Selain itu, KPGH diberikan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen wisata yang digagas oleh camat Tanjung Raya dengan melakukan *tur edukasi* (pendidikan perjalanan) di berbagai destinasi yang dikelola dengan baik. Mereka diarahkan dan dibimbing agar mendapat pembelajaran, salah satunya dengan mengundang Bapak Pramono dari FIB Unand dengan memberikan penjelasan tentang sejarah Buya Hamka dan seminar-seminar serta lokakarya sehingga semakin bertambah wawasan mereka.



KPGH dan camat Tanjung Raya berdiskusi dalam pengembangan museum RK Hamka di ruang baca Buya Hamka.

Sumber: Prokabar.com

Semenjak terbentuk, KPGH sangat membantu dalam pembenahan, pengembangan, dan pengawasan Museum Hamka, karena KPGH merasa Museum Hamka tidak hanya tempat kunjungan semata tetapi hendaknya berdampak positif pula terhadap sosial budaya, sejarah, pendidikan Agama Islam, pariwisata, dan perekonomian masyarakat (<https://prokabar.com/disdikbud-agam-berdayakan-kpgh-benahi-museum-rk-Buya-Hamka/>). KPGH biasanya berdiskusi dalam melakukan upaya pembenahan museum bertempat di ruang baca Buya Hamka.

Ruang baca Buya Hamka berdiri sejak tahun 2016, dan mengoleksi buku-buku karya Hamka.



Ruang Baca Buya Hamka.
Sumber: Dokumen Aminah Hasibuan

Di ruang baca Buya Hamka, terdapat 91 buku karya Buya Hamka. Pengunjung bebas membaca semua buku di sana dan dipersilahkan untuk mengkopinya tetapi tidak diperbolehkan untuk meminjam atau membawa pulang. Adapun SDM yang menjadi penjaga ruang baca Buya Hamka adalah seorang wanita muda yang menjaga agar buku-buku tetap rapi dan tidak hilang sekaligus memberikan pelayanan kepada pengunjung tentang buku yang akan dicari yang berada dalam lemari-lemari buku dengan ramah.

Ruang baca dibuat nyaman agar pengunjung betah membaca di sana menghadap pemandangan danau Maninjau.

Dengan adanya ruang baca Buya Hamka, pengunjung semakin dekat dengan sosok Buya Hamka melalui karya-karyanya dan meneladaninya. Jika pengunjung tidak selesai membaca di ruang baca Buya Hamka, pengunjung dapat membeli buku-buku karya Hamka yang dijual di toko-toko souvenir yang berada di depan museum. Ada beberapa toko souvenir yang berjualan di depan museum baik buku-buku karya Buya Hamka dan juga aksesoris khas Minang dan kaos. Seperti pada gambar berikut.



Lapak buku dan souvenir didepan Museum Hamka.
Sumber: Dokumen Aminah Hasibuan

Pedagang yang menjual souvenir ini juga termasuk dalam SDM yang berada di sekitar museum. Mereka diharuskan memberikan pelayanan yang baik dan ramah agar pengunjung kembali datang ke museum, dan bonusnya jualan mereka dapat dibeli pengunjung. Salah satu penjual buku karya Hamka adalah Ibu Hafnizar berumur sekitar 55 tahun. Beliau adalah masyarakat setempat yang sudah lama menjual buku karya Hamka di depan museum.

Ibu Hafnizar berkata, “Sudah hampir setahun ini, Museum Hamka mulai banyak dikunjungi wisatawan sehingga dagangannya ikut laku dibeli pengunjung, apalagi saat bulan Ramadhan atau lebaran dan akhir tahun. Banyak wisatawan mancanegara, seperti Malaysia yang mengunjungi museum. Buku berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang paling laris dibeli pengunjung”. Dari hasil wawancara dengan pedagang, mereka sangat pintar menjajakan

dagangannya agar dibeli pengunjung. Dengan ramahnya mereka menjelaskan setiap karya-karya Buya Hamka sehingga ada kemauan untuk membelinya.

Kepuasan Pengunjung

Berdasarkan penjelasan tentang Sumber Daya Manusia Museum Hamka, terlihat bahwa pengunjung dipengaruhi oleh SDM. Jika SDM berkualitas dengan dan pelayanan ideal, pengunjung akan merasa nyaman berada di museum. Mereka bisa menghabiskan waktu maksimal di museum dengan mendengar kisah hidup Buya Hamka sehingga pulang dari museum, pengunjung mendapat nilai-nilai kehidupan atau marwah yang diberikan Buya Hamka semasa hidupnya. Disini peran pemandu museum sangat berpengaruh. Apabila pemandu tidak berwawasan luas atau memiliki ilmu pengetahuan yang sempit maka pengunjung merasa kecewa.

Banyak pengunjung Museum Hamka berasal dari luar daerah, provinsi dan bahkan luar negeri seperti Malaysia. Mereka jauh-jauh datang ke museum untuk mengenal lebih dekat tentang Buya Hamka yang sudah sangat terkenal di Malaysia. Oleh sebab itu, diperlukan SDM yang memiliki pengetahuan luas tentang Buya Hamka. Selain itu, museum tidak hanya dikunjungi oleh mereka yang datang dari negara Malaysia, tetapi juga negara-negara tetangga seperti Thailand, Singapura, dan Brunei. Untuk wisatawan lokal, kebanyakan datang dari luar, seperti Jakarta, Bandung, dan Makassar serta perantau yang datang sekali setahun saat lebaran tiba.

Pada saat itu, pengunjung yang datang ke museum relatif banyak. Mereka datang secara berkelompok ke museum, bahkan menggunakan bus pariwisata untuk melihat museum. Pada hari kerja biasanya, museum didatangi oleh pelajar tingkat SD sampai SMA dan juga mahasiswa yang mengunjungi museum sebagai wisata edukasi. Sekitar 40 orang setiap harinya datang ke museum tetapi di akhir minggu atau hari libur, bisa lebih dari 40 orang mengunjungi museum. Ini terjadi semenjak dibentuknya manajemen SDM yang baru dan mereka juga diberi pemahaman tentang mengelola objek wisata secara profesional melalui seminar,

lokakarya, pendidikan dan pelatihan. Dengan perubahan-perubahan itu, SDM di museum RK Hamka dapat memberikan kualitas pelayanan secara profesional dalam pembenahan dan menjaga museum agar pengunjung mendapatkan kepuasan saat berkunjung ke museum. Dari sini terlihat bahwa, manajemen SDM sangat berpengaruh dalam kepuasan pengunjung.

Penutup

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjaga dan mengelola museum agar terawat sepanjang masa untuk dinikmati generasi berikutnya agar dapat mempelajari nilai-nilai hidup atau marwah yang telah diajarkan Buya Hamka. SDM Museum Hamka terdiri dari pemandu museum, penjaga ruang baca, petugas sekaligus pengelola/pemelihara museum dan komunitas pemuda Tanjung Raya. Selain itu, di sekitar Museum Hamka terdapat toko-toko souvenir, yang menjual buku-buku karya Hamka, aksesoris khas Minang, dan kaos.

Mereka memberikan pelayanan kepada pengunjung baik pengunjung baru maupun mereka yang mengunjungi museum ini kembali. Oleh sebab itu, peran mereka sangat dibutuhkan dalam mengembangkan museum dan memberikan kepuasan kepada pengunjung. Mereka diharapkan berwawasan luas dan memiliki pengetahuan tentang sosok Buya Hamka sehingga tersampaikan kepada pengunjung.

Daftar Pustaka

- Apriwanti, N., Silfeni, S., & Suyuthie, H. 2016. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Adityawarman. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 1(1).
- Bella, K. O. 2017. Peranan Perpustakaan dan Museum Tembaku dalam Pelestarian Kebudayaan Kota Jember. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1(1), 42-57.
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Agam. _____. *Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka & Cagar Budaya di*

- Sekitarnya*. (Buku pengunjung museum rumah kelahiran Buya Hamka).
- Ramadhani, R., & Affandi, H. D. A. 2018. *Analisis Peningkatan Kinerja Berbasis Komitmen Kerja Di Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- Wahyuningsih, C. D., & Endrawanti, S. 2015. Studi Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Mengelola Obyek Wisata Taman Margasatwa Mangkang Kota Semarang. *Serat Acitya*, 4(1), 60.
- <https://prokabar.com/disdikbud-agam-berdayakan-kpgh-benahi-museum-rk-Buya-Hamka/>
- <https://prokabar.com/mantap-museum-rumah-kelahiran-Buya-Hamka-semakin-tacilak/>
- <https://prokabar.com/museum-rumah-kelahiran-Buya-Hamka-dibenahi-kini-sudah-ada-pemandu/>
- <https://prokabar.com/lebaran-museum-Buya-Hamka-dipadati-perantau/>
- <https://prokabar.com/tingkatkan-destinasi-di-kampung-Hamka-ini-terobosan-pemuda-sungai-batang/>

4

Pengembangan Museum Rumah Kelahiran Hamka Sebagai Daya Tarik Wisata Sastra

Sufi Anugrah

Pendahuluan

Museum sebenarnya tidak hanya menghadirkan sebuah tempat wisata pendidikan saja namun juga berfungsi sebagai objek wisata sastra. Museum merupakan salah satu objek wisata pendidikan yang perlu dikembangkan. Pada dasarnya museum merupakan organisasi pelestarian dan sumber informasi yang memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat (Zekri, 2019: 2). Tanggung jawab moral menjadikan museum sebagai salah satu sarana pendidikan bagi masyarakat terkait hal-hal tertentu. Selain itu, museum menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai pendidikan tentang arti dari kekayaan warisan budaya. Hal ini biasanya dapat terlihat pada visi dan misi museum itu saat didirikan. Sehingga penyelenggara museum memiliki pedoman untuk melakukan pengembangannya. Meskipun demikian, potensi museum tidak hanya *stuck* sampai di sana tapi bisa dikembangkan sebagai objek wisata sastra.

Menurut ICOM, pemanfaatan museum pada dasarnya mencakup tiga fungsi, diantaranya adalah fungsi pelayanan untuk tujuan pendidikan, pelayanan untuk tujuan penelitian, dan pelayanan untuk tujuan hiburan (ICOM dalam Zekri, 2019: 2). Pada segi fungsi dan pemanfaatan, museum terkait tujuan hiburan memiliki peluang yang dapat menarik masyarakat untuk berkunjung. Maksimalisasi potensi museum tentunya dapat menjadi daya tarik untuk pengembangan pariwisata. Menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi

sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Yulianto, 2015: 256). Keunikan dan nilai keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh museum dapat mendorong wisatawan untuk terus berkunjung. Namun, untuk mewujudkan hal ini perlu sekiranya pengembangan dan tata kelola yang baik. Sehingga museum yang tadinya memiliki fungsi yang sangat besar di dunia pendidikan, bisa dikelola secara maksimal menjadi target wisata unggulan.

Salah satu museum yang memiliki potensi besar untuk dijadikan wisata sastra unggul adalah Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yang ada di Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam. Banyak hal yang menunjang terwujudnya keinginan ini diantaranya lokasi, Hamka, dan karya-karyanya. Posisi bangunan museum yang berada di tepi Danau Maninjau dan lokasinya yang agak tinggi menawarkan pesona tersendiri. Pesona alam yang ditawarkan saat berada di pintu masuk museum bisa membuat pengunjung kagum dengan pemandangan Danau Maninjau. Bentuk bangunan museum terkesan unik dan memperlihatkan ciri khas budaya Minangkabau yaitu rumah adat bergonjong atau rumah gadang. Tidak hanya bangunan dan pemandangan, eksistensi Hamka dalam dunia kepenulisan tentu juga mendorong wisatawan untuk berkunjung. Selain memiliki karya-karya terkait pendidikan islam. Hamka juga dikenal sebagai sastrawan yang menghasilkan karya-karya roman yang menyentuh hati pembacanya.

Untuk itu, artikel ini akan membahas pengembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka tidak hanya sebagai sarana pendidikan yang mampu menjadi daya tarik wisata baik wisata alam dan budaya, namun juga wisata sastra. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan penggambaran keberadaan, sejarah, potensi, hingga bentuk promosi yang bisa dikembangkan pada Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.



Depan dan Lapangan Parkir Museum
Sumber: Dokumentasi Yudha, Okt, 2021)

Pengembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka tidak hanya dari bentuk fisik museum saja, namun bisa juga dasar berdirinya museum ini. Misalnya dari cerita tentang rumah sebelum dijadikan museum atau dari karya-karya yang ditulis oleh Hamka sendiri. Hal ini bisa dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Museum ini dinamakan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka karena bangunan museum ini didirikan persis dilokasi rumah orang tua Hamka dulunya. Desain museum yang juga dibuat sebuah kamar yang diceritakan sebagai kamar Hamka sewaktu kecil, menjadikan bukti bahwa museum ini memang berbentuk layaknya rumah.

Kehadiran museum di daerah kelahiran Hamka tidak hanya untuk menarik wisatawan datang berkunjung namun juga keindahan alam yang dapat dilihat langsung dari pintu museum. Posisi museum yang dibangun tinggi di atas permukaan jalan membuat pengunjung dapat menikmati keindahan Danau Maninjau yang terletak tepat di depannya. Museum ini dibangun dengan ciri khas arsitektur Minangkabau berbentuk rumah gadang yang memiliki empat buah gonjong dengan luas 12x8 meter.

Museum ini dibangun di kaki bukit di daerah Sungai Batang dan menghadap Danau Maninjau. Museum ini diresmikan langsung oleh Bapak H. Zainal Bakar, S.H yang merupakan Gubernur Provinsi Sumatra Barat pada tanggal 11 November 2001. Sampai hari ini museum dirawat dengan baik dan dikelola langsung oleh Pemerintahan Kabupaten Agam. Untuk mengetahui berbagai informasi terkait museum, maka pada pembahasan ini akan dijelaskan sejarah, visi misi, dan juga fasilitas yang ada di museum ini.

Sejarah Berdirinya Museum

Pengelola museum rumah kelahiran Buya Hamka mengatakan bahwa dahulunya Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka merupakan sebuah rumah biasa yang ditempati neneknya. Lokasi tersebut merupakan '*tapak rumah gadang*' nenek Hamka (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Hal ini karena rumah neneknya sudah dihancurkan pada masa pemerintahan Jepang. Pada awalnya tempat berdirinya museum ini adalah pondasi rumah milik nenek Hamka, namun Hamka menempati rumah itu sejak dia dilahirkan hingga pindah ke Padang Panjang untuk bersekolah di Tawalib.

Pada masa penjajahan Jepang banyak rumah yang dihancurkan oleh tentara Jepang baik rumah penduduk biasa ataupun rumah milik orang-orang berpengaruh, serta rumah orang-orang yang memiliki prinsip yang dianggap tidak patuh pada Jepang. Salah satu rumah yang menjadi korban adalah rumah nenek Hamka ini (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Hingga pada tahun 2000, Zainal Bakar merencanakan untuk membangun kembali rumah tersebut dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya, serta berniat agar rumah ini nantinya dijadikan sebuah museum. Tidak perlu waktu lama, pada tahun 2001 pengerjaan museum ini langsung dimulai di atas tanah seluas 30x18 meter, yang sampai hari ini masih berdiri kokoh.

Berdirinya Museum ini didasari atas keinginan masyarakat yang mengagumi Hamka sehingga datang mengunjungi kampung

halamannya (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Menurut ceritanya, pada saat itu banyak yang menanyakan dimana rumah Hamka. Ide untuk mendirikan museum ini dipicu karena adanya pertanyaan para pengunjung yang datang dari Malaysia ke Maninjau, mereka menanyakan letak rumah kelahiran Buya Hamka. Namun pada saat itu, pihak keluarga hanya bisa menunjukkan lokasi rumah itu saja. Karena peristiwa itulah, muncul gagasan Gubernur Sumatra Barat untuk membangun kembali rumah tersebut dalam bentuk museum.

Hal ini tentu tidak hanya dijadikan sebagai bukti bahwa pernah lahir seorang tokoh sekaligus ulama besar di daerah tersebut, tapi juga memiliki tujuan utama untuk mengenang dan mengabadikan kiprah seorang Hamka dalam berbagai bidang. Sehingga, museum ini juga dapat menjadi sebuah tempat menggali informasi bagi generasi muda untuk meneladani sosok Hamka. Hamka adalah sosok yang patut ditiru oleh generasi muda bukan hanya karena beliau adalah seorang ulama tapi juga karena sifat dan sikap gigihnya untuk mencari tahu berbagai hal seharusnya mengalir ke generasi hari ini (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Keuletan dan kegigihannya menghasilkan berbagai karya yang membuatnya menjadi sosok yang dikenal dan dikagumi banyak orang. Kehadiran Museum ini dirasa mampu untuk dijadikan tempat atau wadah bagi generasi muda untuk menggali berbagai informasi terkait.

Visi Misi Museum

Visi misi dari museum Hamka adalah untuk mewujudkan peran sebagai objek wisata pendidikan. Meskipun demikian hal ini tidak menutup kemungkinan untuk berubah agar bisa terwujud sebuah museum yang tidak hanya berperan sebagai objek wisata pendidikan tapi juga objek wisata sastra. Namun untuk mengubah hal ini tentunya perlu dikembangkan terlebih dahulu potensi daya tarik sastra yang ada di museum ini.

Sebagai sebuah museum yang memiliki struktur pengelolaan yang jelas, tentunya museum ini juga memiliki landasan dan tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya visi dan misi. Adapun visi misi museum rumah kelahiran Buya Hamka adalah sebagai berikut:

Visi : Mewujudkan museum rumah kelahiran Buya Hamka sebagai objek wisata pendidikan, sejarah, dan budaya bagi pengunjung dan masyarakat.

Misi :

- a. Mewujudkan peranan museum sebagai objek wisata pendidikan, sejarah, dan budaya
- b. Mewujudkan profesionalisme pengelolaan museum
- c. Meningkatkan apresiasi pengunjung dan masyarakat terhadap museum sebagai media belajar sosial dan budaya

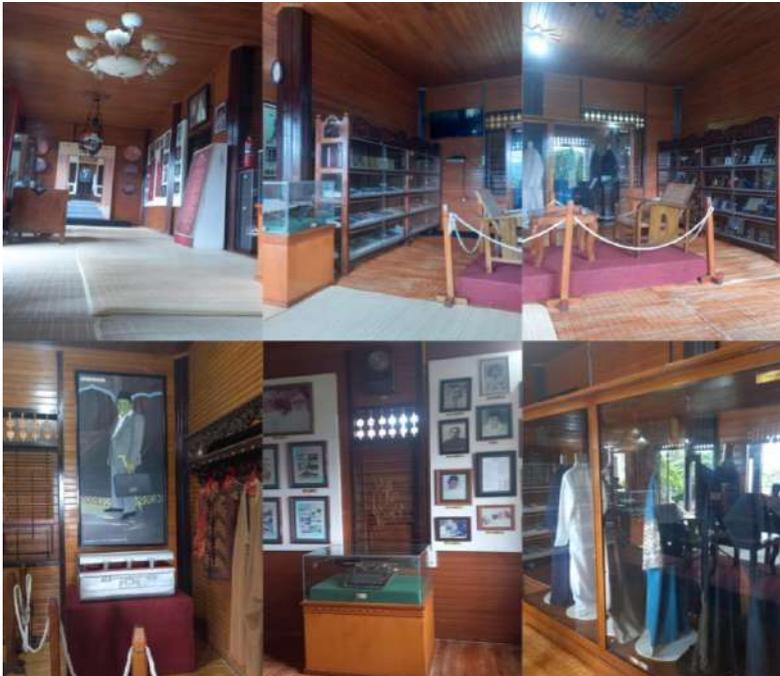
Berdasarkan visi misi tersebut, Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka ini dapat dikatakan berperan secara praktis sebagai objek wisata pendidikan, sejarah, dan budaya. Hal ini dilihat dari banyaknya kegiatan berupa kunjungan dari berbagai institusi pendidikan untuk melihat dan mencari informasi terkait Hamka ke museum. Namun, jika dilakukan pengelolaan yang mengarah ke wisata sastra tentunya visi-misi ini perlu untuk dirombak kembali. Berdasarkan observasi penulis saat mengamati dan mengambil beberapa data di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, pada intinya yang perlu dirancang terlebih dahulu adalah arah dari pengembangan wisata sastra seperti apa yang akan diwujudkan dan ini bisa dituliskan dalam bentuk visi misi untuk menjadi acuan pengembangan potensi yang ada nantinya.

Fasilitas Museum

Fasilitas museum Rumah Kelahiran Buya Hamka cukup memenuhi kriteria sebagai tempat kunjungan wisata. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas umum yang harus ada di sebuah tempat wisata. Ditambah lagi dengan beberapa potensi spot tempat yang bisa dijadikan daya tarik bagi pengunjung. Pengelolaan dari fasilitas yang ada, setidaknya bisa menjadi bahan untuk pengembangan museum untuk dijadikan objek wisata sastra. Beberapa fasilitas yang ada di museum juga bisa dikembangkan

sebagai daya tarik wisata sastra. Berikut ini adalah fasilitas yang ada di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.

a. Ruang Koleksi Barang Museum Hamka



Berbagai Sisi Bagian dalam Rumah Koleksi Museum
Sumber: Dokumentasi Sufi Anugrah, 2021

Ruang koleksi ini merupakan fasilitas utama yang menjadi poin penting dari museum ini. Sejumlah koleksi yang berkaitan dengan Hamka ada di dalam rumah yang berbentuk rumah adat Minangkabau. Ruang utama dalam Museum ini merupakan tempat utama yang menjadi tujuan pengunjung. Adapun koleksi yang ada di dalam rumah ini adalah sebagai berikut.

Buku	118 buah
Lukisan	9 buah
Kursi Hanif	2 buah
Mesin tik	1 buah
Koper	1 buah
Carano	1 buah
Periuk	1 buah
Tongkat	9 buah
Tempat tidur	1 buah
Layang-layang	1 buah
Pukat	1 buah
Roket ikan	3 buah
Lemari pakaian	1 buah
Canang	1 buah
Tembok ikan	1 buah
Pakaian	8 helai
Topi	1 buah
Pagar lindung	3 buah
Lampu hias lama	2 buah
Lemari buku	8 buah
Lukah ikan	1 Buah

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, (2020: 1)

b Ruang baca



Ruang Baca Saat Pertemuan dengan Pengunjung Museum
Sumber: Dokumentasi Desriyanto, 2021

Ruang baca museum merupakan salah satu fasilitas yang sangat potensial untuk melakukan berbagai kegiatan sastra untuk menarik perhatian pengunjung. Ruang baca Museum ini terdapat di sebelah kiri rumah koleksi. Ruangan ini berbentuk ruang lepas segi empat yang di dalamnya terdapat meja, kursi, dan lemari yang berisi buku-buku bacaan. Di setiap dinding spanduk kecil yang berisi sajak-sajak dan kata-kata bijak Buya Hamka. Selain sebagai tempat membaca ruangan ini juga berguna untuk pertemuan berbagai kegiatan kunjungan wisatawan.

c Musholla

Musholla merupakan tempat ibadah yang disediakan oleh pengelola Museum. Letaknya sejajar tepat di sebelah kiri dari ruang baca. Tidak terlalu besar tapi cukup nyaman untuk beribadah.

d Toilet/ WC Umum

Museum Rumah Kelahiran Hamka memiliki dua toilet yang cukup bersih. Letaknya di dalam rumah koleksi bagian belakangnya dan satunya lagi di sebelah Musholla.

f *Spot* Foto Pengunjung



Background Foto dan Pengunjung
Sumber: Dokumentasi Sufi Anugrah, (2021)

Spot foto pengunjung merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk berfoto yang berlatar spanduk Buya Hamka. Tempat ini berada di dalam rumah koleksi di depan kamar.

f Tempat Pembuangan Sampah

Tempat pembuangan sampah tentunya juga merupakan fasilitas penting bagi tempat-tempat wisata. Museum ini memiliki tempat sampah yang sudah terbagi antar organik dan non organik. Letaknya pun berada di halaman rumah koleksi dan di depan ruang baca.

g Kursi duduk pengunjung

Jika masuk ke dalam rumah koleksi, pada bagian sebelah kanan terdapat kursi panjang yang bisa diduduki oleh para pengunjung. Posisi kursi ini mengarah ke koleksi lemari baju Buya Hamka.

h Meja dan kursi tamu

Meja dan kursi tamu terdapat di sebelah kiri setelah masuk rumah koleksi, biasanya di sana duduk pengelola untuk menyambut tamu yang di atas meja terdapat buku tamu besar yang harus diisi oleh

pengunjung. Selain itu juga ada disediakan buku Hamka yang bisa dibeli dan buku profil museum.

i Parkir

Parkiran di Museum rumah Kelahiran Buya Hamka cukup luas. Letak museum yang berada di tepi jalan dan di bangun tinggi dari permukaan jalan membuat lokasi parkir yang cukup lapang untuk kendaraan roda empat dan dua tanpa harus mengganggu jalan lintas Nagari Sungai Batang.

Potensi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Sebagai Daya Tarik Wisata Sastra

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sangat berpotensi untuk dijadikan objek wisata sastra. Hal ini dilihat dari berbagai daya tarik sastra yang hadir baik dari keberadaannya yang terletak di daerah yang selalu digambarkan Hamka dalam karyanya maupun berbagai properti atau benda yang ada di museum dan digambarkan juga dalam karyanya. Di samping itu, fasilitas yang dimiliki oleh museum juga mendukung terbentuknya sebuah kegiatan kesusastraan. Sehingga beberapa hal itulah yang bisa dikemas menjadi sebuah paket wisata sastra yang menarik.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat tiga potensi utama Museum kelahiran Buya Hamka yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sastra. Meskipun mungkin masih banyak potensi lainnya yang dapat dikembangkan. Tiga potensi tersebut diuraikan sebagai berikut :

1 Keberadaan Museum, Karya Hamka dan Budaya Minangkabau

Keberadaan museum yang berada di tengah-tengah lingkungan adat Minangkabau ini banyak menjadi latar Hamka dalam penulisan karyanya akan membantu untuk terwujudnya destinasi wisata sastra yang muncul dari latar cerita karya Hamka tersebut. Selain itu, posisi museum yang dibangun lebih tinggi dari permukaan jalan dan menghadap ke arah danau juga menjadi bonus

bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang membuat pengunjung juga merasa bersyukur atas segala yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Hal ini juga menggambarkan sosok pribadi Hamka yang selalu mengagumi keindahan kampung halamannya, dengan menuangkan segala rasa kagum sekaligus bentuk kerinduan Hamka ke kampung halamannya itu.

Setiap karya yang ditulis Hamka selalu berlatar Minangkabau dan mengandung nilai-nilai budaya Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu poin untuk pengembangan destinasi wisata sastra. Selain lokasinya yang terdapat di tepian Danau Maninjau yang memiliki pesona yang indah, keberadaan museum rumah kelahiran Buya Hamka juga berpotensi menjadi daya tarik wisata sastra. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya-karya Hamka yang selalu menggambarkan keindahan alam Minangkabau sekaligus kekentalan aturan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sehingga hal ini dapat membuat penasaran para pembaca karya Hamka untuk membuktikan penggambaran Hamka dalam setiap cerita yang ditulisnya itu.

2 Fasilitas dan Benda-Benda Yang Identik Dengan Karya-Karya Hamka

Fasilitas museum yang merupakan kumpulan barang-barang yang berkenaan dengan Hamka juga dapat direkayasa sebagai sebuah rekaan karya yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa barang yang ada di museum dan film yang dibuat dari karya Hamka memang merupakan barang-barang yang pernah dipakai oleh Hamka. Hal ini bisa menjadi sebuah ide yang perlu dirangkai agar menjadi lebih menarik. Fasilitas yang ada tidak hanya dijadikan pajangan semata, namun juga bisa dibuat skenario berdasarkan visual yang sudah dilihat oleh masyarakat.

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, museum ini sudah memenuhi syarat sebagai sebuah tempat kunjungan wisata namun untuk dijadikan destinasi wisata sastra perlu banyak hal yang harus dikembangkan serta diolah dengan berbagai inovasi lainnya. Salah satu bentuk pengolahan fasilitas yang berpotensi seperti,

penyusunan, tata letak, dan penamaan barang dalam rumah koleksi. Jika diamati ruangan koleksi tersebut, setiap barangnya masih banyak yang belum diberi keterangan dan perlunya penempatan barang sesuai dengan porsi, misalnya letak lemari baju mungkin bisa dialihkan ke kamar dibuat sebuah posisi ruang kerja seolah tempat Hamka menulis karya-karya dan masih banyak lagi.

Pengolahan fasilitas yang ada belum bisa sepenuhnya membantu terwujudnya destinasi wisata sastra. Namun, barang-barang koleksi Hamka yang ada mungkin bisa dijadikan sebuah replika dari cerita yang ditulis Hamka. Misalnya, barang-barang yang dipakai oleh tokoh dalam cerita bisa disesuaikan dengan barang-barang yang berkaitan dengan Hamka. Salah satu contohnya, ada satu koleksi koper yang bisa dijadikan sebuah bahan cerita bahwa dalam cerita *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, tokoh bernama Zainuddin digambarkan pergi dari kampung Hayati memakai koper yang mirip dengan ini. Hal ini mungkin bisa membuat daya tarik bagi para pengunjung, yang bisa jadi muncul rasa penasaran setelah mereka melihat barang-barang yang ada di rumah koleksi Hamka.

Hal lain yang juga bisa dilakukan pengelola museum untuk mengembangkan fasilitas yang berpotensi sebagai daya tarik wisata sastra adalah ruang pameran karya. Sebuah ruangan yang dikhususkan untuk menggunakan kata-kata atau kalimat bijak dalam novel Hamka, atau hal-hal yang berbentuk benda unik yang menjadi ciri khas dalam cerita Hamka. Penulis mencoba mengistilahkan dengan "pojok TKVDW", dimana ada *space* yang memang memajang hal-hal terkait cerita novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, misalnya diambil bagian cerita ketika Hayati memberikan selendang kepada Zainudin, di pojok tersebut bisa diletakkan sebuah tulisan yang berisi kata-kata Hayati untuk Zainuddin ataupun sebaliknya. Koleksi barang berupa koper dan selendang bisa diletakkan atau dilukiskan di posisi tersebut, atau seperti kumpulan kata dalam surat-surat yang ditulis Zainab kepada Hamid. Berdasarkan observasi penulis setelah melakukan studi lapangan, hal-hal seperti ini tentunya dirasa mampu untuk menjadi poin daya tarik bagi pengunjung untuk merasakan langsung bagaimana cerita yang ditulis Hamka itu hadir di dalam Museum.

3 Kegiatan Sastra, Rumah Baca dan Komunitas Penerus Generasi Hamka

Kegiatan sastra yang dilakukan oleh komunitas penerus generasi Hamka merupakan salah satu potensi yang cukup menarik untuk dikembangkan. Membuat program-program khusus untuk berdiskusi terkait karya-karya Hamka adalah salah satu bentuk kreatifitas, yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke museum. Rumah baca ini, tentunya bisa dijadikan sebuah tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sastra. Aktivitas sastra yang bisa dilakukan untuk menarik pengunjung datang ke museum dengan melakukan kegiatan rutin, seperti bedah karya Hamka, diskusi karya untuk meneladani sosok Hamka, hingga perayaan berupa festival dan pertunjukan karya sastra lainnya. Sehingga dengan adanya agenda rutin seperti ini dapat menarik pengunjung untuk melihat berbagai kegiatan yang diadakan di Museum. Hal ini tentunya secara tidak langsung akan membuat banyak wisatawan untuk berkunjung secara konsisten.

Kegiatan ini bisa digerakkan langsung oleh komunitas penerus generasi Hamka yang sudah ada dalam struktur organisasi pengelolaan museum rumah kelahiran Buya Hamka. Dua elemen penting untuk mengadakan berbagai kegiatan ini sudah dibentuk sehingga ide dan pelaksanaannya bisa mulai dirancang sebagai bentuk pengembangan potensi daya tarik museum yang tidak hanya bertujuan sebagai objek wisata pendidikan, tapi juga sebagai objek wisata sastra. Bentuk sinergi yang harus dibangun oleh penerus generasi Hamka dengan pengelola rumah baca akan menjadi sebuah strategi untuk menggali potensi yang saling menguntungkan. Selain mengaktifkan fungsi rumah baca dan menggerakkan sebuah komunitas, dampak besarnya juga langsung pada daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Museum. Berdasarkan observasi dari penulis, jika kegiatan sastra ini bisa diwujudkan, maka secara tidak langsung juga bisa membantu meningkatkan literasi masyarakat. Karena itulah potensi museum berdasarkan dari fasilitas ini perlu dilakukan pengolahan secara aktif dan inovatif sehingga terwujud sebuah museum yang tidak hanya mampu menjalankan visinya

sebagai objek wisata pendidikan namun juga objek wisata sastra melalui berbagai kegiatan kesusastraan.

Strategi Promosi Wisata Sastra Untuk Menarik Pengunjung

Strategi promosi wisata sastra untuk menarik pengunjung yang datang ke Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sekiranya perlu dilakukan. Tidak hanya mengembangkan dan mengolah berbagai potensi yang ada namun menyusun strategi adalah hal yang sangat penting untuk menjadikan Museum Hamka sebagai salah satu objek wisata sastra yang menarik. Mengingat Hamka bukan hanya dikenal di tingkat nasional saja, tapi juga internasional maka perlu disusun strategi penyebaran informasi yang dapat memiliki jangkauan yang luas. Penulis menawarkan tiga strategi melalui berbagai media diantaranya sebagai berikut:

1. Media Apresiasi

Media apresiasi merupakan sebuah media atau sarana yang berupa penghargaan atau penilaian terhadap karya-karya Hamka sebagai strategi promosi wisata sastra. Hal ini berupa kegiatan promosi, baik dalam bentuk pertunjukan atau kegiatan pameran yang dapat menarik pengunjung untuk datang dan mengapresiasi berbagai karya Hamka. Berkaitan dengan pengembangan potensi di bagian kegiatan sastra pada pembahasan sebelumnya maka akan memudahkan berjalannya strategi promosi ini.

Ini bisa dimulai dengan media apresiasi yang dilakukan dari pihak pengelola museum maka akan membuka peluang untuk promosi dengan media lainnya seperti media partner yang bisa berjalan untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam mengadakan berbagai kegiatan di museum. Hal ini adalah strategi menarik untuk mempromosikan Museum agar menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Media Partner

Media partner merupakan sebuah sarana berupa kerja sama dengan berbagai lembaga, baik itu lembaga swasta atau pemerintah. Dengan adanya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak instansi, maka akan memberikan peluang besar untuk pengembangan pengelolaan museum. Inilah alasan mengapa media partner termasuk salah satu strategi yang cukup penting untuk mempromosikan berbagai potensi wisata yang ada di museum rumah kelahiran Buya Hamka. Semakin banyak menjalin kerja sama dengan berbagai instansi maka akan semakin banyak pula pihak yang mempromosikan museum tersebut.

3. Media Digital

Media digital bisa dikatakan sebagai salah satu strategi wajib yang harus dilakukan baik itu berbentuk *website*, video digital, maupun sosial media. Merujuk kepada perkembangan teknologi yang semakin canggih tentunya, akan lebih memudahkan pihak pengelola untuk mempromosikan Museum. apalagi *website* dan sosial media memiliki akses yang sangat luas dan tidak terbatas. Hal ini akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait museum sehingga tertarik untuk berkunjung.

Namun strategi melalui media digital perlu didukung dengan ide kreatif dalam menyajikan konten dan deskripsi seputar informasi museum. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin yang dibahas sebelumnya juga dapat membantu strategi media dengan konsisten memberikan informasi yang berkelanjutan. Sehingga bisa membuat penasaran masyarakat untuk turut datang menyaksikan kegiatan menarik tersebut secara langsung ke museum.

Kesimpulan

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka merupakan salah satu museum yang pemanfaatannya tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan tapi juga bidang pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari potensi museum rumah kelahiran Hamka yang mampu menjadi

daya tarik wisata sastra. Adapun potensi yang dapat dikembangkan museum dapat dibagi dari tiga hal diantaranya; keberadaan museum yang selalu digambarkan dalam karya Hamka; fasilitas yang dapat disinergikan dengan cerita dalam karya; dan kegiatan yang dapat menghargai sosok Hamka secara langsung atau melalui karyanya. Dengan memaksimalkan pengelolaan dan pengembangan dari ketiga potensi ini, maka museum rumah kelahiran Buya Hamka akan mampu menjadi salah satu daya tarik wisata sastra.

Namun tidak hanya sampai disitu saja, untuk memperkenalkan dan menarik wisatawan perlu dilakukan promosi. Penulis menyimpulkan bahwa ada tiga strategi yang harus dilakukan untuk mempromosikan museum rumah kelahiran Buya Hamka yaitu melalui media apresiasi, media partner, dan media digital.

Referensi

- Ilahi, Rahmad Kurnia, Miswar Munir, Dkk. 2020. Sejarah Perkembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Dalam Majalah Ilmiah Tabuah. Edisi Januari-Juni Volume 24 No. 1. Diakses Pada 25 Maret 2021.
- Yulianto.2015. Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bagong Kassudiarja Yogyakarta. Dalam Jurnal Media Wisata Volume 13 No. 1 Edisi Mei. Diakses Pada 25 Maret 2021.
- Zekri, Rafi Mahligai. 2019. Perkembangan Dan Pengelolaan Museum Tan Malaka (208-2018). Skripsi. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwa IAIN Bukittinggi.
- Andiani, Nyoman Dini, Ni Made Ary Widiastini,Dkk. 2014. Pengembangan Puri Agung Singaraja Sebagai Daya Tarik Wisata Sastra. Dalam Seminar Nasional Riset Inovatif II. Diakses Pada 25 Maret 2021.
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. Agam, Profil Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Dan Cagar Budaya Sekitarnya: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.
- Dasri, Pemandu Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 20 Maret 2021.

5

Daerah Kelahiran Buya Hamka : Destinasi Wisata, Industri Kuliner, dan Suvenir

Yudha Oka Pratama

Pendahuluan

Industri merupakan aktivitas yang berkaitan dengan produksi , dan efek dari produksi yang dapat dinikmati oleh masyarakat, baik industri jasa atau barang. Industri tidak hanya pabrik dan barang. Sastra juga dapat memberikan peluang munculnya industri. Sastra tidak hanya bercerita tentang kisah yang identik dengan kata-kata. Sastra juga memicu muncul nya berbagai bentuk industri. Dalam konteks ini, pengarang dan karya nya tidak hanya berada dalam cakupan yang kecil, namun juga memberikan pengaruh yang lebih luas. Latar belakang pengarang, seperti keluarga, tempat kelahiran, dan juga masyarakatnya akan mendapatkan peluang dari ketenaran pengarang tersebut dan mengarahkan masyarakat untuk membuka peluang industri (industri kreatif).

Hal-hal yang terkait dengan pengarang bisa berpengaruh kepada dunia industri. Karya atau pengarang akan serta merta memperkenalkan daerah kelahiran pengarang. Busby dan Klug (dalam Hoppen dkk 2014), dan Putra, (2019, hal 175) menyatakan bahwa sastra pariwisata terjadi ketika penulis atau sastra mereka menjadi sangat populer sehingga orang-orang tertarik pada lokasi yang terkait dengan penulis tersebut(misalnya tempat kelahiran, rumah, kuburan) atau yang ditampilkan dalam tulisan mereka. Artinya, hal-hal yang terkait dengan pengarang, akan menjadi peluang bagi industri. Contoh, Hamka, yang berasal dari tepian Danau Maninjau, ketenaran dan karya-karya mempengaruhi perkembangan wisata di daerah tersebut. Maninjau yang terkenal

dengan destinasi wisata alam nya, sekarang ini juga memiliki destinasi wisata lain, Museum Hamka.

Perkembangan ini dapat diartikan sebagai perkembangan industri masyarakat yang di dasarkan pada perkembangan suatu destinasi wisata di daerah tertentu. Adanya museum Hamka, berarti bertambah nya daftar destinasi wisata di daerah Maninjau. Keberadaan Museum tersebut juga menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Meningkatnya jumlah wisatawan menciptakan peluang industri kecil dalam masyarakat tersebut seperti kuliner, souvenir, dan berbagai macam bentuk peluang industri lainnya

Bahasan

1. Museum Rumah Kelahiran Hamka

Museum merupakan tempat yang identik dengan sejarah atau kebudayaan, dan destinasi wisata. Selain menyimpan benda benda yang memiliki nilai sejarah, museum bisa menyebabkan tumbuhnya industri kecil. Wisatawan akan mengunjungi museum. Kedatangan wisatawan akan mendorong masyarakat dalam menciptakan peluang industri, seperti makanan, souvenir atau layanan wisata.

Nagari Sungai Batang merupakan daerah kelahiran Buya Hamka dengan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Selain menjadi bukti kelahiran Hamka, museum ini juga menjadi salah satu objek wisata budaya di daerah Danau Maninjau.



Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Sumber : Dokumentasi Yudha Oka, 20 Maret 2021

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka mengoleksi berbagai macam benda-benda yang dekat dengan kehidupan Hamka yang juga memiliki berbagai sejarah dalam perjalanan hidup Hamka. Salah satunya adalah mesin ketik tua yang dimiliki oleh Buya Hamka. Mesin ketik ini merupakan alat yang digunakan oleh Buya Hamka dalam mencipta karya-karyanya. Museum ini juga menyimpan benda-benda peninggalan Buya Hamka lainnya seperti selendang yang selalu beliau pakai. Selendang tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pakaian yang selalu dipakai oleh Buya Hamka, selendang tersebut juga menjadi ciri khas Buya Hamka dalam berpakaian.



Mesin Tik , Baju dan Selendang milik Hamka
Sumber : Dokumentasi Febrieza, 20 Maret 2021

2. Keberadaan Industri Kecil di Daerah Kelahiran Hamka

Keberadaan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, tidak hanya memberikan perkembangan Nagari Sungai Batang sebagai destinasi wisata bagi wisatawan, tapi juga memberikan peluang yang

lebih menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Museum ini mendorong lahirnya industri kecil di sekitar museum. Kemunculan industri kecil ini tidak hanya disebabkan oleh inisiatif masyarakat saja dalam meningkatkan ekonomi tapi juga demi perkembangan objek wisata. Kementerian Perdagangan Indonesia, (dalam Puji Santosa, 2019, hal 2) menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Munculnya industri kecil di sekitar objek wisata museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, merupakan upaya masyarakat dalam melihat peluang ekonomi. Di Sungai Batang, secara tidak langsung, Hamka juga memberikan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

3. Kuliner

Hal lain yang akan diperhatikan oleh wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata adalah kuliner. Munculnya industri kuliner dalam destinasi wisata merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan. Wisatawan yang berkunjung, selain untuk melihat objek wisata yang menjadi target utama, kuliner menjadi bagian dari perjalanan wisata tersebut. Kuliner atau wisata makanan dan minuman merupakan salah cara untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Eko (dalam Prayogi, 2017, hal 3) menyatakan bahwa wisata kuliner saat ini sangat populer dan menjadi tren gaya hidup dalam melakukan wisata liburan di suatu daerah tertentu dan wisata kuliner juga menjadi sebuah gaya hidup baru dari masyarakat, dimana kebiasaan makan tidak hanya menjadi kebutuhan primer, tetapi juga menjadi kebutuhan tersier. Artinya, kuliner menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah pariwisata, dan akan mempengaruhi perkembangan pariwisata tersebut.

Salah satu industri kecil yang dapat ditemukan di daerah kelahiran Buya Hamka adalah industri kuliner. Kuliner ini akan menjadi tujuan kedua dalam sebuah kegiatan kunjungan wisata. Bagi wisatawan, tidak adanya kuliner seakan akan belum

melengkapi aktivitas kunjungan objek wisata mereka. Hal tersebut tidak terkecuali di daerah Kelahiran Buya Hamka.

Salah satu kuliner yang paling terkenal di daerah ini adalah Rinuak. Rinuak adalah ikan kecil yang di dapatkan oleh masyarakat di Danau Maninjau. Ikan ini juga merupakan mata pencaharian masyarakat di sekitar Danau Maninjau. Masyarakat yang hidup di lingkungan Danau Maninjau rata-rata adalah nelayan. Tidak hanya itu, rinuak menjadi makanan khas bagi wisatawan jika berkunjung ke Maninjau. Wisata di daerah ini akan terasa semakin lengkap dengan adanya kuliner. Disaat wisatawan datang ke Nagari Sungai Batang, wisatawan akan langsung disambut dengan pemandangan alam Danau Maninjau, selanjutnya akan menemukan berbagai macam objek wisata baik wisata sejarah ataupun budaya. Wisata kuliner di daerah ini akan menjadi pelengkap kunjungan wisatawan.



Salah Satu Industri Kuliner di Maninjau
Sumber: Prokabar.com

5. Suvenir / Cenderamata

Industri kecil lain yang dapat di Destinasi wisata Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka adalah suvenir atau cenderamata. Suvenir dalam pariwisata merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan, sama halnya dengan kuliner. Suvenir tidak hanya berfungsi sebagai benda yang akan mengingatkan wisatawan terhadap tempat wisata yang pernah dikunjungi, namun juga sebagai simbol kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang industri di tempat wisata. Di beberapa tempat, souvenir atau cenderamata menjadi tujuan utama dalam kunjungan wisata. Walaupun suvenir

belum berkembang baik di Nagari Sungai Batang, wisatawan masih bisa memperoleh sejumlah souvenir di beberapa tempat termasuk di depan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.



Pedagang Souvenir dan di depan Museum Hamka
Sumber : Dokumentasi Yudha Oka, 20 Maret 2021

Wisatawan bisa membeli beberapa souvenir mulai dari mainan kunci, topi atau baju kaos. Souvenir tidak selalu dihasilkan dalam ukuran yang besar dan mahal. Bentuk yang unik dapat menarik perhatian wisatawan. Lokasi di depan museum merupakan tempat yang dipakai oleh pedagang untuk berjualan souvenir, dan berada tepat di depan Museum Rumah Hamka. Kebanyakan para penjual souvenir, akan mendirikan kedai penjualan berada di sekitar objek wisata utama. Hal tersebut juga dapat ditemukan di Museum Rumah Hamka, salah satu tempat penjualannya berada tepat di depan museum. Artinya, penjualan souvenir merupakan salah satu faktor penunjang berkembangnya suatu destinasi wisata, hal tersebut dikarenakan untuk menjadikan momen berwisata tersebut dapat memberikan kesan yang dapat di ingat selalu oleh wisatawan, walaupun para wisatawan berkunjung ke destinasi wisata tersebut dalam kurun waktu yang sangat lama.

Namun pada saat penulis datang ke tempat tersebut, tidak terlihat adanya aktivitas berdagang yang ada di depan museum. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari Kepala Jorong Sungai Batang, (Fajri), beliau membenarkan bahwa aktivitas tersebut mulai berhenti setelah munculnya pandemi Covid 19. Dalam wawancaranya yang dilakukan oleh peneliti, beliau sangat menyayangkan muncul

nya pandemi Covid 19 ini, selain juga berdampak terhadap berkurangnya kunjungan wisatawan ke Museum Hamka, juga mengakibatkan beberapa aktivitas berdagang juga merasakan imbas dari pandemi ini. Lebih Jauh, beliau juga menyatakan bahwa sebelum munculnya pandemi Covid 19 ini, halaman depan museum Hamka ini dipenuhi oleh para pedagang, baik yang bergerak di bidang kuliner, suvenir, dan berbagai macam lainnya.

Kesimpulan

Destinasi wisata di suatu tempat akan memperkenalkan daerah tersebut kepada publik. Nagari Sungai Batang dikenal bukan hanya karena pemandangan Danau Maninjau saja, tapi juga dikenal sebagai daerah tempat kelahiran Buya Hamka. Sungai Batang memiliki Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Museum ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar dengan hadirnya industri kecil di sekitarnya.

Nagari Sungai Batang dikenal dengan Museum Hamka dengan semua aktifitas budaya, kuliner yang merupakan ikon dari daerah Danau Maninjau yang dikenal dengan rinuak. Bagi masyarakat, rinuak menjadi mata pencaharian yang tinggal di sekitar Danau Maninjau, namun ini juga menjadi ikon wisata kuliner jika berkunjung ke daerah ini. Keberadaan rinuak sebagai wisata kuliner di Nagari Sungai Batang, maka hal tersebut menjadi pelengkap bagi wisatawan yang ingin berkunjung .

Industri kecil lainnya yang dapat ditemukan di Nagari Sungai Batang, adalah adanya penjualan yang bergerak dalam suvenir atau yang lebih dikenal cinderamata. Industri dapat ditemukan di Nagari Sungai Batang, tepat di depan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Namun, pada saat peneliti melakukan kunjungan ke tempat ini, tidak ditemukan aktivitas penjualan suvenir atau cinderamata. Industri kecil yang bergerak di penjualan cinderamata ini berhenti sementara dikarenakan pandemi Covid 19 yang juga berimbas pada kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamil. 2015. Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri. Media Trend, Vol no 2, Oktober 2015. Hal 207-225. Universitas Trunojoyo.
- Dian, Prayogi. 2017. Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Kota Malang Berbasis Sumber Daya Lokal. PESONA, Vol 2, no 01 Juni 2017. ISSN (print) : 1410-7252, ISSN (elektronik): 2541-5859.
- Putra, I Nyoman, Darma. 2019. Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar Nasional INOBALI 2019, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Kurniawan, Muhammad Ardi dan Fitri Merawati. 2017. Sastra Indonesia Pasca Orde Baru: Perkembangan Industri Kreatif Sastra pada Era Digital. Seminar Nasional HISKI Komisariat USD. 2017. Universitas Ahmad Dahlan.
- Putri Diana, dkk. 2017. Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol 17, no 2.
- Puji, Santosa. 2019. Sastra Adiluhung dan Industri Kreatif: Ke manakah Muara Karya Kita?. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://www.researchgate.net/publication/330113273>.
- Triyanto. 2011. Aksesori, Souvenir, dan Pariwisata. Seminar Nasional 2011 "Wonderful Indonesia". Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.

6

Letak dan Inventori Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Alfa Gebi Timora

Pendahuluan

Hamka adalah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Siti Syafiah Tanjung. Hamka adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh di Indonesia, Ia membangun sebuah sekolah dengan nama Tabligh School. Sekolah ini bertujuan untuk mencetak mubaligh Islam dan merupakan suatu bentuk pembaharuan dalam pendidikan khususnya di Minangkabau (Tamin, 1997: 112). Selain dikenal sebagai ulama, Hamka juga dikenal sebagai sastrawan. Karya-karya Hamka banyak mengandung nilai keislaman, hal ini seperti yang di ucapkan oleh Sudyarto “Hamka adalah penulis yang banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk Sastra” (1984: 139). Karya-karya Hamka sangat diminati oleh para pembacanya baik pada zaman nya maupun pada saat sekarang ini, adapun contoh beberapa karya Hamka adalah *Merantau ke Deli, Ayahku, Dijemput Mamaknya, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pengaruh Hamka terhadap keislaman dan Sastra membuat rumahnya yang berada di kampung halaman nya pun dijadikan sebagai museum pada tahun 2000 sebagai bentuk penghargaan kepada Hamka. Setelah Hamka meninggal, pemerintah dan masyarakat mendirikan museum yang dinamai Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Tulisan ini mendiskusikan lokasi Museum Rumah Kelahiran Hamka, dan inventori yang terdapat dalam museum tersebut.

Letak dan Lokasi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka (MRKH) merupakan suatu destinasi wisata sastra. Wisata sastra adalah wisata budaya dengan melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi berkaitan dengan karya-karya sastra dan penulisnya seperti tempat kelahiran, rumah keluarga, kuburan, tempat-tempat termaktub dalam karya sastra, atau tempat-tempat yang dijadikan latar dalam karya (Amey dalam Ferdinal, 2019: 7). MRKH merupakan salah satu destinasi wisata sastra karena berhubungan dengan tempat kelahiran dan juga rumah keluarga Hamka.

MRKH terletak di sebuah nagari yang sangat indah, Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, atau lebih tepatnya terletak di tepian Danau Maninjau. Museum ini didirikan di atas bangunan rumah Hamka terdahulu, di mana ia menghabiskan masa kecil sebelum pindah ke Padang Panjang. Museum ini ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan bus, sepeda motor maupun mobil pribadi. Untuk sampai disana jika dari Padang adapun rute yang kita lalui adalah Kota Padang Panjang dan Bukittinggi, sebelum sampai di Bukittinggi kita akan berbelok kanan ke daerah Padang Luar, setelah itu perjalanan pun berlanjut hingga kita sampai di Nagari Matur, Dari negeri Matur ini kita akan melewati suatu tikungan yang disebut dengan kelok 44, setelah tiba di kelok satu maka kita akan berbelok ke arah kiri dan melakukan perjalanan sejauh 9 KM. Setelah itu maka kita akan disambut oleh keindahan Museum Rumah Kelahiran Hamka tersebut. Letak museum ini sangat strategis sehingga akan membuat para wisatawan mudah untuk menemukan.

Rute perjalanan ke MRKH



Sumber: Google Map

MRKH berupa sebuah bangunan yang sangat khas dengan kebudayaan Minangkabau, yaitu berupa rumah gadang dengan atap yang bergonjong (menyerupai tanduk kerbau) (lima buah), berlantai papan yang kokoh yang di bawahnya terdapat sebuah ruangan kosong yang dalam kebudayaan Minangkabau berfungsi sebagai tempat hewan ternak, dan atapnya dihiasi ukiran-ukiran yang sangat indah.



Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Sumber: Alfa Gebi Timora

Selain bentuk museum, hal lain yang menarik dari museum ini adalah isinya yang berhubungan dengan Hamka dan keluarganya. Museum ini dikelilingi oleh pemandangan yang sangat indah, di depan danau Maninjau. Halaman museum dihiasi dengan taman-taman yang indah dan rapi.

Halaman Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka



Sumber: Alfa Gebi Timora

Taman samping Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka



Sumber: Alfa Gebi Timora

Di museum ini, wisatawan mendapatkan informasi tentang Hamka, dan menikmati keindahan alam yang tidak bisa mereka jumpai di kota. Dari sebuah survei yang dilakukan terhadap 30 responden, 25 diantaranya menjawab sangat puas dengan aktifitas yang dilakukan di museum tersebut. Masyarakat sekitar museum sangat bersahabat dan ramah, begitu juga pengelola museum. Para pengelola sangat baik dalam memberikan informasi tentang Hamka sehingga wisatawan dapat mengerti dan memahami tentang Hamka, tidak hanya itu dengan keramahan para masyarakat dan pengelola pun membuat para wisatawan merasa nyaman dan senang mengunjungi museum tersebut. Selain menikmati pemandangan dan melihat barang peninggalan Hamka, di museum ini para

wisatawan juga bisa membaca karya-karya Hamka karena di samping museum disediakan sebuah perpustakaan khusus bagi wisatawan untuk membaca.

Museum ini sangat cocok untuk direkomendasikan kepada para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri karena memiliki keunikan dan daya tarik nya sendiri. Selain daya tarik biaya yang digunakan cukup terbilang murah, tidak hanya itu dari segi kenyamanan, keamanan, dan keramahan di museum ini juga terbilang bagus, hal ini terlihat dari survei yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Februari 2020 bahwa dari 30 responden 20 diantaranya menjawab bahwa keramahan museum ini sangat menarik dan 8 diantaranya menjawab menarik dan sisanya menjawab cukup menarik. Untuk keamanan dari 30 responden 14 menjawab bahwa keamanannya sangat menarik, 13 menjawab keamanannya menarik dan sisanya menjawab cukup menarik, dari survei tersebut dapat penulis katakan bahwa museum ini layak untuk direkomendasikan dan juga dikunjungi.

Inventori Museum Rumah Kelahiran Hamka

Berbicara tentang museum, kita tidak lepas dari apa yang ada di dalam atau inventornya. Inventori adalah suatu barang jadi maupun yang tidak jadi yang terorganisir yang mana dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan operasional (Sohail, 2018: 1176). Dalam konteks ini inventori yaitu barang-barang yang di perlihatkan atau yang terdapat dalam museum. Inventori dalam museum MRKH yaitu barang-barang peninggalan dari Hamka dan keluarganya. Inventori yang terdapat dalam museum akan penulis jelaskan di bawah ini

MRKH ini terbagi atas sayap kiri dan sayap kanan. Pada bahagian kiri rumah kita akan disambut oleh foto-foto keluarga Buya Hamka, foto-foto tersebut tersusun dengan sangat rapi. Sebagian dinding dipenuhi oleh foto-foto masa muda Hamka dan juga foto ayah dan ibunya. Tak hanya itu di dinding juga terdapat foto Hamka bersama tokoh-tokoh penting Indonesia seperti presiden Soeharto dan juga tokoh proklamator kita yaitu Bung Hatta. Di bawah foto-foto tersebut terdapat sepasang kursi yang

saling berhadapan yang bersumber dari rumah lama Buya Hamka yang masih terjaga hingga saat ini.



Sayap kiri MRKH.



Hamka dan Pesohor RI lain
Sumber: Alfa Gebi Timora

Pada bahagian tengah terdapat sebuah lorong menuju dapur. Di sana terdapat sebuah lemari kaca yang sangat unik. Di dalamnya terdapat sesuatu yang mirip dengan tongkat tetapi memiliki bentuk yang unik dengan motif dan warna yang berbeza-beda yaitu berwarna coklat dan hitam. Tongkat ini berjumlah enam buah. Menurut wawancara yang penulis lakukan bersama bapak M. Nur (55 tahun yang merupakan pemandu museum mengatakan bahwa “tongkat ini berjumlah enam buah, tongkat ini merupakan tongkat yang selalu di pakai oleh Buya karena Buya merupakan

‘datuak’ disini” (Sungai Batang, 22 Februari 2020). Hingga saat ini tongkat ini masih terjaga dengan sangat baik. Berikut tongkat-tongkat tersebut yang penulis dokumentasikan



Tongkat-tongkat di MRKBH
Sumber: Alfa Gebi Timora

Selanjutnya, pada bagian sayap kanan museum terdapat empat buah lemari kaca. Kaca pertama yaitu berisi dengan baju-baju yang di pakai oleh Buya Hamka. Baju itu terlihat seperti jubah yang panjang yang biasa di pakai oleh Buya Hamka. Jubah tersebut berjumlah sebanyak enam buah. Selanjutnya di dalam kaca itu terdapat baju kebesaran Buya Hamka yaitu jubah-jubah pada saat ia menerima penghargaan, salah satunya yaitu jubah doktoral beserta toganya. Berikut penampakan dari jubah-jubah tersebut.



Jubah-Jubah Hamka
Sumber: Alfa Gebi Timora

Di sebelah kiri lemari ini terdapat lemari panjang dengan ukiran yang indah. Lemari ini berisi buku-buku koleksi Hamka. Lemari ini berisi banyak buku-buku karangan Hamka yang tersusun dengan rapi seperti *Tafsir Al-azhar*, *Tasawuf Modern*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Ayahku*, *Merantau ke Deli*, *Terusir*, *Tuan Direktur*, *Sejarah Umat Islam*, dan masih banyak lainnya.



Lemari Buku-buku Hamka
Sumber: Alfa Gebi Timora

Dalam salah satu lemari ada hal yang sangat unik dan menarik yaitu terdapat nya buku harian Buya Hamka. Menurut bapak Zulkarnain (37 tahun), salah satu pemandu di museum, “buku ini merupakan buku harian Buya, ia sering menulis untuk ayahnya, selain itu di dalam buku ini juga terdapat tentang aktifitas yang ia lakukan, tulisan yang ada dalam buku ini yaitu berupa tulisan arab melayu” (Wawancara, 22 Februari 2020). Buku ini merupakan salah satu daya tarik dalam museum hal ini dikarenakan buku ini sangat langka, tidak itu saja seperti yang telah di sebutkan oleh bapak Zul bahwa buku ini merupakan sebuah rekam jejak kehidupan Buya yang sering ia tulis semasa hidup nya baik tentang kehidupan nya, karyanya, maupun tulisan kepada ayahnya. Namun sangat disayangkan buku ini tidak boleh kita pegang hal ini dilakukan untuk menjaga buku supaya tidak rusak, hal ini dikarenakan buku ini sangat tua dan kertas nya juga sudah sangat lapuk, oleh kena itu para pengunjung hanya bisa melihatnya dari



luar kaca saja.

Plakat

Sumber: Alfa Gebi Timor

Pada bagian kanan terdapat sebuah lemari yang berisi dengan hiasan hiasan atau plakat kenang-kenangan yang mana berasal dari para pengunjung yang datang ke Museum ini. Plakat umumnya berasal dari universitas–universitas yang pernah mengunjungi museum tersebut. Selain plakat kenang–kenangan dari pengunjung, di dalam lemari kaca tersebut juga terdapat berbagai



penghargaan dan piagam yang di berikan untuk Buya Hamka

Sumber: Alfa Gebi Timor

Untuk inventori terakhir yaitu pada ujung ruangan terdapat sebuah mesin ketik yang sangat unik dan tua. Mesin ketik ini juga merupakan salah satu benda yang sangat berharga hal ini dikarenakan mesin ini merupakan mesin ketik yang digunakan oleh Hamka pada saat beliau menjadi tahanan. Selama dalam tahanan dengan mesin ketik inilah beliau menulis dan berkarya sehingga akhirnya terciptalah salah satu karya Hamka yang terkenal yaitu buku yang berjudul *Tasawuf Modern*. Hingga saat ini mesin ketik ini tetap terjaga dan terpelihara di dalam Museum Rumah Kelahiran Hamka ini.



Mesin Ketik Buya Hamka
Sumber: Alfa Gebi Timora

Penutup

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka terletak di suatu daerah yang sangat indah dari segi pemandangannya yaitu di Nagari Sungai Batang ditepi danau Maninjau. Di museum tersebut wisatawan bisa belajar tentang Hamka dan juga bisa membaca karya-karyanya. Disamping itu, dalam museum terdapat benda-benda yang sangat langka dan menarik seperti jubah Hamka, gantungan baju Hamka, dan yang paling menarik yaitu kita bisa melihat diari Hamka dan Mesin ketik Buya Hamka. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa Museum ini bisa dijadikan salah satu destinasi liburan yang sangat menarik dan juga beredukasi.

Daftar Pustaka

- Sudyarto, DS, Sides. *Realisme Religius, dalam Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984.
- Ferdinal dkk. *Buku Panduan Pengembangan Wisata Sastra Siti Nurbaya*. Padang: LPTIK UNAND. 2019.
- Herbert, David. “Literary Places, Tourism and the Heritage Experience”, *Annals of Tourism Research*, Vol.28 No. 2, 312 – 333. 2001.
- M. Nur (55 tahun), wawancara, Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat. 22 Februari 2020
- Zulkarnain (37 tahun), wawancara, Sungai Batang Maninjau, Sumatra Barat. 22 Februari 2020.
- Sohail, Nazar. “A Study of Inventory Management System Case Study”, *Journal of Dynamical and Control System*, Vol.10, No. 10, 1176 – 1190. 2018.
- Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI. 1997.

7

Karya-Karya Sastra Buya Hamka Serta Usaha Untuk Menjaganya

Ridho Pratama Satria

Pendahuluan

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang kita kenal dengan Buya Hamka, merupakan salah satu insan terbaik yang pernah dimiliki Indonesia. Selama hidupnya, beliau dikenal sebagai ulama, politikus, aktivis, pengajar, hingga penulis. Dengan begitu banyak sumbangsih tenaga dan pikiran yang telah ia berikan demi kemerdekaan Indonesia serta untuk kemajuan negeri, beliau akhirnya dianugerahkan gelar sebagai Pahlawan Nasional pada saat Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai Presiden (tempo.com).

Dalam perjalanan hidupnya, beliau dikenal banyak orang sebagai ulama namun yang perlu selalu diingat adalah Hamka juga seorang penulis. Beliau banyak sekali menulis baik itu buku bertemakan agama dan juga novel. Buku-bukunya yang terkenal di antaranya adalah Tafsir Al-Azhar, Khatib Ul Ummah (1925), Tasauf Modern (1939), dan Ringkasan Tarikh Umat Islam. Sedangkan beberapa novel yang ia tuliskan diantaranya adalah:

- 1) *Laila Majnun* (1932)
- 2) *Di Bawah Lindungan Kabah* (1932)
- 3) *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1937)
- 4) *Dijemput Mamaknya* (1939)
- 5) *Merantau ke Deli* (1940)
- 6) *Empat Bulan di Amerika* (1953)
- 7) *Terusir* (1963)

Novel-novel karya Hamka sangat masyhur. Karya-karya yang beliau ciptakan sudah sangat luas diketahui dan dibaca oleh berbagai kalangan penikmat karya sastra. Meskipun ia sudah

meninggal, namun sampai sekarang ini tetap saja karya-karya Hamka masih dinikmati. Bahkan, penikmat karya-karya Buya Hamka sudah sampai ke mancanegara seperti Malaysia. Hal itu bisa dilihat dari kunjungan-kunjungan wisatawan asing dari Malaysia yang datang ke Museum Kelahiran Hamka di daerah kelahiran beliau Sungai Batang, Kabupaten Agam. Kunjungan para turis bisa menjadi potensi besar untuk daya tarik pariwisata Sumatra Barat, karena pengaruh Hamka yang memang sudah diketahui luas di Indonesia hingga sampai ke Malaysia.



Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka



Sumber: Dokumen Ridho Pratama

Mesin Tik Peninggalan Hamka
Sumber: Dokumen Ridho Pratama



Isi Museum

Sumber: Dokumen Ridho Pratama

Dimana letak keunggulan karya-karya sastra Hamka sehingga karya-karya tersebut masyhur dan bisa diterima sampai sekarang? Serta bagaimana cara untuk menjaga dan merawatnya agar karya-karya tersebut terus bertahan atas gempuran karya-karya sastra yang baru pada saat zaman modern ini. Maka dari itu, artikel ini akan membahas kemasyhuran karya-karya sastra Hamka serta bagaimana cara untuk melestarikannya ke depan.

Pembahasan

Seperti yang sudah dibahas di atas, jika karya-karya sastra Hamka sampai sekarang tetap masyhur, dimana keunggulan dari karya-karya sastra beliau? Ada beberapa hal yang membuat karya-karya Hamka termasyur sampai sekarang, yaitu mengandung nilai keagamaan, nilai nasionalisme, serta nilai kearifan lokal Minangkabau.

Dalam beberapa karya Hamka, kita bisa melihat nilai-nilai agama dan nasionalisme. Nilai agama secara sederhana maksudnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan aturan-aturan agama, sedangkan nilai nasionalisme adalah hal-hal yang berkaitan dengan semangat persatuan dan kesatuan Indonesia tanpa memandang suku, bangsa, dan ras dari warna lainnya. Karya-karya Hamka banyak ditulis pada masa perjuangan untuk memperebutkan

kemerdekaan. Nilai-nilai tersebut salah satunya bisa dilihat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Nilai nasionalisme yang pertama yang bisa dilihat adalah anti diskriminasi yang terlihat pada Zainuddin. Dalam cerita, Zainuddin adalah keturunan Minang dari darah ayahnya namun ibunya berasal dari Makassar, Zainuddin jatuh cinta pada Hayati yang merupakan keturunan Minang tulen. Zainuddin yang dianggap berdarah campuran atau *blasteran* tidak diterima untuk menikahi Hayati. Hamka, lewat cerita ini, berpesan jika kita tidak boleh menjadikan perbedaan suku bangsa sebagai permasalahan. Burhanuddin (2015: 374) dalam sebuah artikel mengatakan bahwa perbedaan merupakan modal yang berharga dari negara kita agar kita membantu satu sama lain demi mengapai tujuan negara akan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hubungan percintaan berbeda suku tidak hanya tergambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, namun juga ada pada novel *Merantau ke Deli* antara tokoh Leman, seorang Minang dan tokoh Piniem, seorang Jawa. Dalam novel *Terusir* kita juga disuguhi yang sama antara seorang Minang yaitu Azhar dan seorang Sunda yaitu Mariah. Penggambaran hubungan antara dua orang berbeda suku ini sebetulnya bermaksud baik dimana Hamka ingin menyampaikan semangat nasionalisme dengan cara menciptakan banyak hubungan dengan tokoh yang berbeda suku (Arbain 2017). Nilai religius dari kisah ini adalah kriteria seseorang untuk menikah. Al-qur'an dan Sunnah Nabi tidak melarang orang menikah dengan seseorang yang berbeda suku, ras, atau kebangsaan. Namun, dalam cerita digambarkan bahwa pinangan Zainuddin ditolak Hayati karena ia memiliki darah campuran. Sehingga lewat penggambaran ini ada nilai agama, terutama nilai Islami, yang harus kita perhatikan, bahwa jika ada hal yang tidak diatur oleh agama maka seharusnya kita tidak menentanginya atau membuat aturan baru. Burhanuddin (2015) mengingatkan pembaca bahwa apa yang Hamka sampaikan lewat novel ini adalah seharusnya kemajuan agama tidak dihambat oleh tradisi. Nilai religius lain dalam novel ini bisa dilihat pada tokoh Zainuddin ketika dia meminta dan berdo'a setelah ia berusaha sebelum meminang Hayati.

“Tuhanku, benar ... sebenar benarnya hamba-Mu ini kasihan kepada makhluk yang malang itu, dan oh Tuhanku! Hamba sayang akan dia, hamba ... cinta dia! Jika cinta itu suatu dosa, ampunilah dan maafkanlah! Hamba akan turut perintah-Mu, hamba tak akan melanggar larangan, tak akan menghentikan suruhan. Akan hamba simpan, biarlah orang lain tak tahu, tetapi ijin hamba ya Tuhan”
(*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* 1984: 56).

Do'a adalah bentuk penghambaan kita terhadap Tuhan, karena dengan berdo'a kita menunjukkan ketidakmampuan kita serta butuh bantuan dari-Nya. Do'a merupakan salah satu jalan pula bagi kita hamba-hamba-Nya memohon penunjuk agar diberi jalan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Nurfatihmah 2019).

Nilai religius lain yang bisa dilihat ketika Zainuddin mendapat penolakan dari usahanya untuk meminang Hayati. Awalnya Zainuddin memang terguncang dan bahkan tak bisa menerima kenyataan saat Hayati sudah menikahi laki-laki lain Azis. Namun, ia bangkit dan berusaha untuk mengatasi apa yang ia alami. Jika dilihat dari konteks ini, apa yang dilakukan Zainuddin mencerminkan pengamalan salah satu ayat di dalam al-qur'an, yaitu surah Al-Baqarah ayat 216 yang artinya “boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.” Hal di atas menunjukkan bahwa keinginan untuk menikahi Hayati adalah hal yang baik. Namun, keadaan yang terjadi sebaliknya, ia ditolak, lalu ia bangkit dan merantau ke Surabaya dan sukses menjadi penulis.

Hal lain yang menjadikan karya-karya Hamka masyhur adalah cerminan nilai kearifan lokal Minangkabau dalam karyanya. Hamka menaruh Minangkabau sebagai latar tempat dimana cerita dari karya-karyanya terjadi. Budaya Minangkabau juga digambarkan oleh Hamka, serta tokoh-tokoh dalam karyanya yang juga berasal atau mempunyai keturunan Minang. Pembaca tentu saja akan tertarik untuk membaca karena keunggulan ini, terutama keindahan alam Minangkabau yang sudah terkenal sejak dulu, yang menjadi daya tarik yang sangat besar bagi para pembaca karya-karya Hamka.

Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka menggambarkan bagaimana keadaan alam Minangkabau sebagai berikut:

“Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kokoh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjong empat beratap ijuk, dan bertahtakan timah. Di ujung kedua pihak ada anjung-peranginan, serambi muka bergonjong pula, lumbung 4 buah berderet di halaman. Halamannya luas, tempat menjemur padi yang akan ditumbuk. Pada buatan rumah, pada simbol pedang bersentak yang terletak di bawah gonjong kiri kanan, menandakan bahwa orang di rumah itu amat keras memegang adat lembaga, agaknya turunan Regen atau tuan Gedang di Batipuh, yang terkembang di Batipuh Atas dan Batipuh Bawah” (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1984: 28).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan di salah satu daerah Minangkabau, yaitu Batipuh sebagai latar cerita dari novel ini., Hamka juga menggambarkan dengan baik sekali rumah *gadang*, rumah adat dari suku Minangkabau. Sehingga, novel karya Hamka ini mampu menjelaskan kepada pembacanya jika selain budaya dan adat, tapi hal-hal penting lainnya bagi Minangkabau.

Bila hari telah malam, dia pergi tidur ke surau, bersama-sama dengan lain-lain anak muda, karena demikian menurut adat. Semalam itu, Zainuddin dikerumuni oleh mimpi-mimpi yang indah” (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1984: 32).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu bentuk budaya Minangkabau yang mana dulu laki-laki tidur di surau. Laki-laki tidak memiliki kamar di rumah *gadang*, kamar hanya dimiliki oleh kaum perempuan, sehingga laki-laki Minang pergi ke surau untuk menginap dan setelah pagi baru pulang ke rumah masing-masing. Tidur di surau bagi laki-laki Minang tidak sebatas untuk tidur saja, ada fungsi lain, yaitu pemenuhan pendidikan dan ilmu agama, sehingga surau dijadikan pula tempat pendidikan untuk menuntut ilmu-ilmu agama Islam (Pratama dkk 2017).

Dalam novel ini, Hamka juga menggambarkan bagaimana budaya berperilaku antara seorang laki-laki dan perempuan Minang yang belum menikah dan hendak bertemu.

Ditunggunya hari sampai sore, di waktu orang-orang di sawah telah berangsur pulang dan anak gembala telah menghalau ternaknya ke kandang. Maka Zainuddinlah yang telah berdiri lebih dahulu menunggu Hayati di dangau tersebut. Tidak berapa saat kemudian, Hayati datang pula diiringkan oleh adiknya (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1984: 52).

Seorang laki-laki yang ingin bertemu dengan seorang wanita yang mana mereka harus ditemani oleh seseorang sebagai pihak ketiga, baik itu dari pihak laki-laki atau pun pihak perempuan. Pratama dkk (2017) berpendapat, jika apa yang digambarkan di kutipan di atas sudah mencerminkan budaya dan adat Minang yang berdasarkan nilai-nilai dalam agama Islam. Memang seperti itu lah harusnya pertemuan antara perempuan dan laki-laki, harus ada yang menemani agar tidak terjadi fitnah di antara mereka berdua.

Setelah kita mengetahui hal-hal yang membuat karya-karya Hamka masyhur sampai sekarang, maka tentunya kita wajib untuk berusaha untuk menjaganya sehingga karya-karya beliau ini tetap masyhur. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama, beberapa hal yang sudah dilakukan adalah mengalih wahanakan beberapa karya Hamka menjadi film. Baru dua novel Hamka yang diangkat menjadi film, yaitu *Di Bawah Lindungan Kabah* pada tahun 2011 yang diperankan oleh Herjunot Ali dan Laudya Cynthia Bella, serta novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pada tahun 2013 yang juga diperankan oleh Herjunot Ali dan Pevita Pearce serta Reza Rahadian.

Kedua, masyarakat umum juga bisa menjaga kemasyhuran Hamka dan karya-karyanya dengan cara mempromosikan karya-karya Hamka kepada publik serta mengunjungi Museum Hamka.

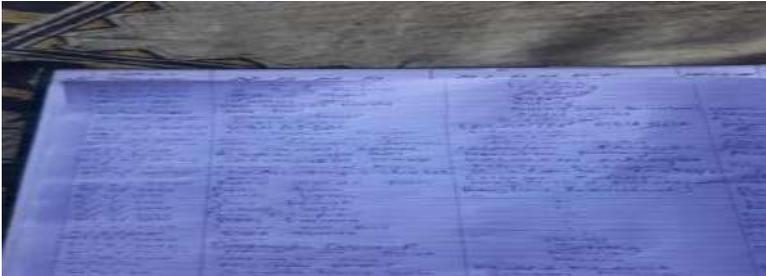


Plang Museum Hamka. Sumber:
Dokumentasi Ridho Pratama

Kunjungan ke Museum Hamka sangatlah penting karena ada banyak hal yang bisa kita pelajari di sana. Kita akan merasakan langsung bagaimana indahny alam Minangkabau, dimana Hamka dilahirkan, sehingga kita bisa mengerti bagaimana Hamka bisa mendapatkan inspirasi dalam menulis karya-karyanya. Hal-hal lain yang bisa didapatkan pula dari kunjungan itu seperti barang peninggalan Hamka. Jumlah kunjungan ke Museum Hamka terus meningkat dari waktu ke waktu. Mereka datang tidak hanya dari daerah pain di Indonesia tapi juga dari mancanegara, seperti Malaysia. Di museum ini mereka bisa menyaksikan beberapa piagam penghargaan yang Hamka dapatkan dari Malaysia.



Salah satu piagam yang diterima. Hamka.
Sumber: Dokumentasi Ridho Pratama



Buku Tamu Museum mencatat turis dari Malaysia
Sumber: Dokumentasi Ridho Pratama

Kunjungan ke Museum Hamka juga bermanfaat pada parawisata Sumatra Barat. Banyak turis dari berbagai daerah di Sumatra Barat dan Indonesia sudah berkunjung bahkan turis-turis dari Malaysia juga banyak yang berkunjung ke sini, sehingga secara tidak langsung, museum ini telah menjadi destinasi yang bisa dikunjungi oleh turis-turis ketika mereka berada di Sumatra Barat.

Hasil sebuah penelitian lapangan memperlihatkan bahwa sebagian pengunjung mengenal Hamka sebagai sastrawan di samping profesi lainnya.

Bagaimana Anda Mengenal Hamka?	
a. Dari karya-karyanya	14 Orang
b. Sebagai ulama	7 Orang
c. Sebagai Sastrawan	6 Orang
d. Sebagai Pemuka Agama	3 Orang

Apa saja karya-karya beliau?	
<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	2 Orang

<i>Di Bawah Lindungan Kab'ah</i>

1 Orang

Sumber: Hasil Penelitian Kajian Wisata Museum Kelahiran Buya Hamka di Sungai Batang Agam.

Data di atas memperlihatkan bahwa ada empat belas orang yang mengetahui Hamka dari karya-karyanya. Namun ketika diminta menyebutkan karya-karya dari Hamka, hanya ada tiga orang dari narasumber yang tahu karya Hamka, dua orang tahu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan satu orang tahu *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Data ini memperlihatkan bahwa banyak orang yang mengetahui Hamka sebagai sastrawan tapi sedikit yang mengenal karya-karyanya.

Kesimpulan

Hamka dikenal tidak hanya sebagai seorang ulama tapi juga sastrawan. Sejumlah karya nya menjadi bacaan banyak orang. Karya-karya ini tidak hanya sekedar cerita tapi berisikan nilai-nilai religi, nasionalisme dan kearifan lokal. Tiga hal itu menjadi keunggulan tersendiri bagi karya Hamka sehingga bisa menarik perhatian banyak penikmat sastra. Demi menjaga kemasyhuran karya-karya Hamka, sebagai penikmat sastra, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Kita bisa mengunjungi Museum Kelahiran Buya Hamka di Sungai Batang Kabupaten Agam. Kita tentunya juga bisa memberi tahu orang-orang yang masih belum tahu karya-karya Buya Hamka kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- “Syafuruddin dan Buya Hamka Pahlawan Nasional” *tempo.co* (Jakarta) 8 November 2017. Dari: <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.com/amp/365516/syafuruddin-dan-Buya-Hamka-pahlawan-nasional>
- Arbain, Armini. “Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis.” *Jurnal Puitika*, Vol. 13, No. 2, 2017, Hal. 75-88

- Burhanuddin, Nunu. "Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka." *Episteme*, Vol. 10, No. 2, 2015, Hal.353-84
- Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurfatimah, Reanfi. "Analisis Religiusitas Hamka Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*." Skripsi. Universitas Mataram, 2019.
- Pratama, Deri R. dkk. "Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean." *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, May 2017, hal. 221 - 235

8

Hamka: Dibalik Karya yang Mendidik Ada Profit Industri yang Membidik

Sufi Anugrah

Pendahuluan

Pendidikan dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Sastra dapat dikatakan sebagai salah satu media pembelajaran dalam mendidik karakter serta pola pikir manusia. Secara intrinsik, setiap karya sastra selalu memiliki pesan dan amanat yang bisa diambil oleh pembaca untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Salah satu pengarang yang memaksimalkan peran sastra dalam bidang pendidikan adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dia adalah salah satu tokoh ulama yang dikenal sebagai sastrawan. Seorang tokoh yang akrab dipanggil Buya Hamka ini telah menulis banyak karya sastra bertemakan roman kehidupan manusia dalam bentuk novel dan puisi. Meskipun karya Hamka lebih banyak berkaitan dengan keagamaan lebih daripada cerita-cerita roman. Namun, eksistensi Hamka dalam dunia sastra tidak perlu dipertanyakan lagi. Hamka sebagai sastrawan melahirkan karya-karya yang isinya mengandung nilai-nilai pendidikan. Hamka menjadikan karyanya sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik untuk manusia.

Menurut Hamka yang dapat menunjang serta menjadi dasar hidup manusia dalam bidang keilmuan adalah pendidikan karakter (Inayati, 2020: 50). Sebagai seorang ulama pemikiran Buya Hamka terkait pendidikan yang baik untuk manusia adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan agama. Konsep pendidikan yang ditetapkan oleh Hamka tentunya tidak lain layaknya ajaran Rasulullah SAW, di mana pusat pengajarannya berada di Masjid (Inayati, 2020: 51). Meskipun konsep yang dipaparkan Hamka demikian, namun sebagai seorang penulis karya

sastra, Hamka tetap mencoba menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap karya yang dituliskannya. Secara tidak langsung Hamka mengajarkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh generasi muda melalui kisah-kisah roman yang dituliskannya.

Pembahasan terkait bentuk pemikiran Hamka terhadap dunia pendidikan sangatlah banyak, bahkan banyak peneliti yang menggali pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan melalui karya sastra novel, puisi dan karangan Hamka lainnya. Padahal, sebenarnya karya-karya Hamka ini tidak hanya menguntungkan bidang akademik saja.

Berdasarkan beberapa hal di atas penulis tertarik untuk melihat bentuk profit yang dihasilkan oleh Hamka di ranah industri. Untuk itu, pada artikel ini penulis akan mencoba melihat bagaimana sosok Hamka dan karyanya yang mengandung nilai-nilai pendidikan mampu membuka peluang di ranah industri. Artikel ini tidak hanya membahas profit dari segi karya sastra yang ditulis Hamka namun juga membahas profit industri dari sosok Hamka yang mampu menjadi contoh teladan, baik itu sebagai tokoh ulama, sastrawan, jurnalis, sejarawan, negarawan, maupun politikus. Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, maka penulis akan mengelompokkan pada 3 poin pembahasan yaitu mengenal sosok Hamka, karya sastra Hamka yang mendidik, dan peran Hamka di ranah industri.

Mengenal sosok Buya Hamka



Buya Hamka

Sumber: Ayotasik.com

Hamka merupakan tokoh termasyur dan dikenal sebagai ulama, politikus, pahlawan, hingga sastrawan. Sebelum menjadi tokoh yang dikagumi hingga diteladani oleh masyarakat, tentunya Hamka melalui banyak proses dalam kehidupannya. Fitrah keulamaan yang digariskan kepadanya membuat hidupnya dikelilingi tokoh-tokoh ulama sedari kecil. Kakek Hamka merupakan salah satu Syech yang menyebarkan agama islam di daerah Pariaman dan ayahnya juga seorang ulama (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Hidup dan tumbuh di kalangan orang-orang hebat membentuk dirinya menjadi sosok yang ambisius dan selalu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan berpikir dan bertingkah laku. Hal ini menjadi kebiasaannya sejak kecil dan membuatnya ingin terus menggali banyak hal untuk dipelajari. Bekal ilmu agama dan didikan orang tua menjadikannya sebagai manusia yang sangat tekun, gigih, dan ulet (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Sifat-sifat itulah yang membuatnya menghasilkan banyak karya yang memiliki nilai –nilai agama, adat, bahkan social.

Hamka mulai menulis secara bebas sewaktu berumur 19 tahun (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021). Sejak itu Hamka mulai menuangkan segala pikirannya dalam sebuah tulisan. Sesuai dengan karakternya yang sudah dibentuk dari kecil, Hamka membuat karya yang menggambarkan dirinya. Karena itulah sangat banyak karya Hamka baik itu yang bergenre sastra atau tidak, memiliki nilai-nilai pendidikan baik itu, nilai agama, adat, dan social.

Sebelum masuk pada pembahasan tentang karya dan peran Hamka di ranah industri, kita perlu mengenal sosok Hamka agar dapat mengetahui sebab dan alasan Hamka menjadi seorang yang populer sehingga membuka peluang di berbagai ranah industri. Hamka yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di kampung molek, Maninjau, Sumatra Barat, pernah belajar di Sumatra Tawalib Padang panjang, Hamka juga menempuh sekolah dasar di kampung halamannya.

Bahasan sosok Hamka ini, akan difokuskan kepada informasi terkait kepiawaian Hamka dalam berbagai hal. Mulai dari prestasi dan banyak karya yang dimiliki oleh Buya Hamka sebagai bukti kelayakannya untuk menjadi sosok panutan bagi masyarakat. Selain dikenal sebagai sastrawan, dan juga tokoh intelektual islam

yang selalu mengutamakan pendidikan, secara tidak langsung Hamka membuat peluang di ranah industri. Meskipun dikenal sebagai sosok yang selalu mengutamakan pendidikan, pada dasarnya adalah tokoh yang otodidak dalam menggali berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik (Hasibuan, 2020). Hamka memperdalam ilmunya sendiri di berbagai bidang ilmu. Semangat dan keingintahuan yang tinggi mengantarkan Hamka sebagai sosok yang mampu berkiprah di berbagai bidang sebagai editor majalah, wartawan, guru, dan bahkan aktif di dunia politik hingga diberi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Kairo (Mesir) dan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1958 dan 1974 (Hasibuan, 2020).

Sepanjang hidupnya Hamka dikenal sebagai satu tokoh yang aktif dalam menulis dan berdakwah. Kurang lebih ada 118 buku yang telah diselesaikan oleh Hamka (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam, 2020: 17). Jumlah itu pun belum masuk dengan esai dan artikel yang pernah ditulis untuk media massa. Pada umumnya karya-karya yang ditulis Hamka selalu bernuansa Islami. Sebagai seorang ulama yang aktif menulis, Hamka memiliki kurang lebih 57 karya yang khusus berkaitan dengan agama, yang paling monumental adalah Tafsir Al Azhar yang disusun selama berada di dalam penjara (20 Agustus 1964-23 Januari 1966). Sebagai seorang sastrawan Hamka menulis kurang lebih 16 karya sastra diantaranya yang populer adalah *Dibawah Lindungan Ka'bah* (1937), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Merantau ke Deli* (1940), *Laila dan Majnun* (1932) dan masih banyak karya sastra lainnya.

Hamka juga dikenal sebagai seorang politikus yang menulis kurang lebih 15 karya yang berkaitan dengan politik, diantaranya *Revolusi Fikiran* (1946), *Urut Tunggang Pancasila* (1952), *Islam dan Demokrasi* (1946) dan karya lainnya. Tidak hanya tulisan, Hamka juga merupakan seorang negarawan yang memiliki jasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kepres RI Nomor 13/TK/2011 tanggal 7 November 2011 Haji Abdul Malik Amrullah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia (Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020: 14). Hamka masih tetap aktif menyuarakan pemikirannya sampai dia meninggal pada usia 73 tahun tepatnya

pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pusat Pertanian Jakarta dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

Perjalanan panjang Hamka memberikan kontribusi yang cukup besar bagi ranah pendidikan yang dapat dilihat dari ide dan pemikiran yang telah dituangkannya dalam berbagai tulisan yang bisa dibaca dan menjadi bahan referensi bagi generasi penerus. Sebagai seorang ulama dan sastrawan, Hamka secara nyata telah menjalankan perannya melalui tulisan yang dihasilkannya. Perannya sebagai seorang ulama yang mendidik umat tidak hanya dilakukannya dengan berdakwah saja namun juga dilakukan melalui penulisan karya sastra. Begitupun sebagai sosok sastrawan Hamka juga memaksimalkan perannya melalui karya-karya fiksi dengan menanamkan modal pendidikan yang telah tercitra pada dirinya. Sebagai seorang sastrawan Hamka juga memberi sumbangsih yang cukup besar melalui karya-karyanya yang mengandung nilai-nilai yang mendidik. Hamka melahirkan berbagai pembahasan dalam karyanya, yang pada umumnya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk pembelajaran pendidikan sampai hari ini. Tidak hanya berkulat di ranah pendidikan saja, karya-karya tersebut juga menghasilkan keuntungan dan menambah profit pada ranah industri. Kehadiran Museum Hamka yang dijadikan sebagai objek wisata hingga hari ini juga menjadi bukti bahwa Hamka memiliki peran dalam ranah pendidikan sekaligus industri.

Karya Sastra Hamka yang Mendidik

Hamka menulis tidak hanya karya-karya keilmuan yang bersifat mendidik, tapi juga karya sastra yang secara implisit menyampaikan pesan-pesan mendidik. Meskipun karya sastra yang ditulis Hamka sebagian bertema percintaan namun isi yang disampaikan tidak hanya semata-mata menonjolkan kisah mudamudi yang sedang dilanda asmara. Hamka menyelipkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial. Semua nilai ini disampaikan Hamka melalui kisah-kisah, hubungan-hubungan, baik antara dua insan manusia, maupun dengan lingkungan yang melatar belakangnya. Karya-karya ini berhasil membuat hanyut para pembaca untuk masuk ke dalam kisah yang disuguhkan. Hal ini menjadi poin bagi

Hamka untuk mempengaruhi secara positif generasi muda untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai problema kehidupan. Hamka menyuguhkan tokoh-tokoh yang paham akan etika, tata karma, tanggung jawab bak terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya. Kekaguman pembaca terhadap watak-watak tokoh yang berhasil dibangun oleh Hamka tersebut tentunya akan mendorong pembaca untuk melakukan hal-hal yang sama dalam bentuk perilaku positif.

Karya yang mendidik juga bisa dilihat dari karya sastra Hamka. Secara intrinsik atau ekstrinsik karya sastra yang ditulis Hamka mengandung nilai-nilai yang patut untuk diteladani. Karya-karya Hamka yang fenomenal dan memiliki nilai-nilai pendidikan seperti, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, *Laila dan Majnun*, dan lain-lain. Sebagai seorang sastrawan yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama, adat, dan sosial, Hamka juga menghasilkan karya-karya yang juga memiliki nilai-nilai serupa. Meskipun setiap karya sastra tentunya memiliki pesan yang mendidik untuk para pembacanya. Namun sebagai seorang pengarang tentunya Hamka memiliki cara sendiri untuk menyampaikan setiap pesan dalam karya yang ditulisnya. Pada bagian ini akan dibahas tentang beberapa karya Hamka yang mendidik atau memiliki nilai pendidikan.



Kumpulan Buku Hamka
Sumber: Minews ID

Karya Hamka dapat dikatakan sebagai karya yang mendidik dapat dibuktikan dari berbagai analisis kajian terkait karya sastra yang ditulisnya. Berdasarkan beberapa studi pustaka yang dilakukan penulis, ada banyak ditemukan analisis karya sastra Hamka yang dijadikan objek untuk mengungkap berbagai nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya tersebut.

Salah satu karya Hamka yang mengandung unsur pendidikan dalam bentuk novel berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah*. Meskipun kebanyakan karya Hamka memiliki unsur pendidikan. Judul pada novel ini yang lebih terkesan Islami, namun cerita di dalamnya adalah kisah percintaan dua anak manusia yang tidak kunjung bersatu tapi kesan pertama saat mendengar judulnya lebih keunsur keagamaan. Berdasarkan hasil analisis dari sebuah penelitian, dikatakan bahwa ada beberapa nilai agama di dalam novel, yaitu nilai akidah (tauhid), nilai syariah (ibadah), dan nilai akhlak (Hasibuan, 2020). Selain itu, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* juga memiliki nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Novel ini juga mengisahkan tentang percintaan dua anak manusia namun dalam novel ini tidak hanya membahas kisah cinta yang polos tapi juga menceritakan bagaimana karakter manusia dalam menghadapi berbagai perbedaan suku, ras, dan keturunan. Novel ini juga menggambarkan cara berperilaku dan menghargai sesama, baik itu yang lebih tua maupun lebih muda. Sebuah analisis mengatakan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menyampaikan berbagai amanat yang mendidik dan memberi pembelajaran bagi pembaca. Novel ini mengandung nilai pendidikan religius berupa aqidah dan akhlak, dan moral berupa kesetiaan, sikap rela berkorban, kejujuran, perjuangan, dan bentuk kebahagiaan yang tidak bisa diganti dengan materi (Sudrajat dan Syefira, 2015).

Peran Hamka di Ranah Industri

Karya sastra Hamka tidak hanya bisa dijadikan bahan untuk pembelajaran untuk mendidik generasi muda namun juga menyentuh dunia industri. Beberapa karya Hamka telah dicetak secara berulang dan bahkan diproduksi menjadi sebuah film layar lebar seperti *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van*

der Wijck. Karya-karya menjadi *profitable* dan membuka peluang di ranah industri. Itu berarti bahwa Hamka juga telah berperan dalam ranah industri. Eksistensi dan popularitas Hamka juga menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk mengetahui semua informasi dan meneladani Hamka dalam bentuk pendirian Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yang ada di Maninjau. Ini dapat dikelompokkan dari berbagai bidang, mulai dari percetakan, perfilman, dan pariwisata. Beberapa hal itu dapat menggambarkan secara jelas kontribusi Hamka dalam ranah industri. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih rinci terkait peran Hamka tersebut.

Pembangunan sektor industri merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi (Prasetyo 2012). Terkait pernyataan ini, Hamka bisa dikatakan telah ikut membangun perekonomian. Hamka tidak hanya memberikan kontribusi besar melalui pemikirannya dalam bidang pendidikan namun dia juga mengambil peran untuk menumbuhkan perekonomian dalam bidang Industri. Nilai yang ditawarkan Hamka tidak hanya bisa diambil dari hasil pemikiran yang dituangkan dalam karyanya tapi juga dari sosoknya yang bisa menjadi contoh bagi masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional. Produktifitasnya dalam menulis dapat menimbulkan berbagai peluang dalam ranah publikasi. Sementara sosok tauladan yang ada pada dirinya mampu menghadirkan sebuah pusat informasi yang akhirnya dapat dimaksimalkan pemanfaatannya untuk mengambil celah dalam bidang wisata. Berikut ini akan dibahas bentuk profit industri yang ditawarkan oleh sosok Hamka.

1. Percetakan

Dalam bidang percetakan, Hamka berkontribusi melalui beberapa karya yang laris dipasaran sampai beberapa cetakan. Karya yang diterima di pasar industri ini adalah karya-karya roman dengan nilai-nilai yang mendidik. Karya-karya yang berhasil memberi keuntungan di ranah industri adalah roman-roman dengan pesan-pesan mendidik. Percetakan merupakan salah satu bidang yang memiliki peran dalam sektor industri. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa setiap tahunnya industri percetakan mengalami

kenaikan nilai tambah (Prasetyo, 2012). Jika hal ini terus terjadi tentunya semakin banyak karya-karya menarik yang ditulis, maka semakin banyak pula keuntungan industri percetakan. Selain meningkatkan kualitas, efisiensi, desain produk oleh pihak percetakan. Sangat perlu karya-karya yang memiliki nilai namun menyenangkan untuk dikonsumsi oleh para pembaca.

Karya sastra Hamka yang memiliki andil besar dalam dunia percetakan dan sekaligus mengangkat namanya sebagai sastrawan diantaranya adalah *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Faqieh, 2018). Animo masyarakat untuk membaca kedua novel ini terlihat dari cetak ulang keduanya oleh penerbit berbeda. Cerita ini pertama kali dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat*. Tahun 1949, karya ini diterbitkan oleh penerbit di Medan. Cetakan ketiga hingga ketujuh diterbitkan oleh Balai Pustaka dan cetakan 8 diterbitkan oleh Penerbit Nusantara. Cetakan sembilan hingga cetakan ke delapan belas diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang. Lebih jauh lagi, sebuah percetakan di Malaysia juga ikut menerbitkannya sejak 1963 hingga sekarang. Sementara itu, *Dibawah Lindungan Ka'bah* berhasil lolos dari seleksi Belanda yang akhirnya diterbitkan oleh Balai Pustaka tanpa ada kecurigaan propaganda (Faqieh, 2018).



Dua novel Hamka yang dicetak ulang
Sumber: Shope.co.id)

Dua novel di atas hanya sebagian dari gambaran keuntungan yang dihasilkan dari karya-karya Hamka dari 118 karya buku yang dihasilkan oleh Hamka. Ini mengindikasikan peminat dari karya-karya Hamka.

2. Film

Tidak hanya dalam bidang percetakan, beberapa karya Hamka juga mampu merambah ranah perfilman Indonesia. Karyanya yang berhasil melakukan pengulangan cetak ternyata juga diminati oleh produser-produser film Indonesia. Perfilman memiliki andil besar dalam membesarkan Hamka di sektor industri melalui alihwahana beberapa novelnya. Selain sebagai sarana edukasi dan hiburan, film juga berperan sebagai salah satu komoditas ekonomi Indonesia. Konvergensi dan perkembangan teknologi digital menjadikan film bagian dari industri kreatif karena film memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif (Putri dkk. 2017).

Sebuah artikel mengatakan bahwa film berbasis novel lebih laris dibioskop, karena sejatinya yang menjadi penonton adalah para pembaca novel tersebut (Kartika, 2016). Hal inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan bahwa keberadaan novel sebenarnya bisa memajukan dunia perfilman. Salah satu karya Hamka yang diadopsi menjadi film adalah novel *Dibawah Lindungan Ka'bah*. Meskipun sempat batal di produksi sutradara Asrul Sani pada tahun 1981 karena judulnya yang memakai kata Ka'bah dianggap sebagai simbol politik. Namun, novel ini tetap saja memiliki nilai jual yang luar biasa sehingga pada beberapa tahun setelahnya novel ini akhirnya berhasil diangkat menjadi sebuah film dengan sutradara Hanny R. Saputra pada tahun 2011 (Nifolar, 2015). Apresiasi masyarakat terhadap film ini begitu luar biasa. Hal ini dilihat dari penonton film tidak hanya dari kalangan anak muda tapi juga orang tua. Semua ini membuktikan bahwa selain sebagai media dakwah di ranah pendidikan, novel ini juga mampu menyentuh ranah industri hingga menguntungkan secara finansial. Sebagai seorang pribadi yang berkarakter, Hamka mampu menyederhanakan konsep pendidikan dengan sisi lainnya sebagai sosok sastrawan. Selain itu secara sadar atau tidak, melalui pemikirannya yang dituangkan pada

karya Hamka sudah memberi banyak peluang pada ranah industri untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Selain itu karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* juga menjadi salah satu sorotan perfilman Indonesia. Novel ini diadopsi menjadi film pada tahun 2013 oleh sutradara Sunil Soraya.



Cuplikan film yang diadopsi dari karya Hamka
 Sumber: Armylookfashion.com

Kedua film yang diangkat dari novel Hamka ini mendapat respon positif oleh masyarakat. Dikemas dengan penataan latar yang sesuai dengan alur cerita membuatnya banyak diminati oleh para pencinta film dan pembaca novel, kedua film ini masuk ke dalam kategori 10

peringkat teratas film Indonesia berdasarkan jumlah penonton terbanyak. Film “Dibawah Lindungan Ka’bah” berdasarkan tahun edar memiliki jumlah penonton sebanyak 520.267 dan berada di peringkat delapan. Sementara film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” memiliki jumlah penonton sebanyak 1.724.110 dan berada diposisi pertama (Kartika, 2016: 150). Ini memperlihatkan bahwa kontribusi Hamka melalui film sangat berperan dalam sektor industri.

3. Pariwisata

Selain karya Hamka yang mendidik, sosok Hamka yang terdidik juga menjadi sorotan dan keuntungan di ranah industri. Hamka yang dididik dengan nilai-nilai agama dari kecil tumbuh menjadi sosok yang berkarakter dan menjunjung nilai kemanusiaan membuatnya dikagumi serta diteladani. Pemikiran serta tingkah laku beliau menjadi poin penting untuk bisa diajarkan kepada generasi-generasi setelahnya. Oleh karena itu, Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka dibangun untuk mengenang dia dan menjadi wadah untuk menggali berbagai informasi terkait beliau. Museum ini termasuk ke dalam ranah industri yang berhasil menjadi salah satu profit dalam bidang pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu faktor yang telah dibidik oleh ranah industri dari sosok seorang Hamka. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Yulianto, 2015). Salah satu cara untuk membangun pertumbuhan industri dalam bidang pariwisata adalah mendirikan, mengolah, serta menjadikan sebuah tempat bersejarah bagi tokoh-tokoh penting sebagai objek wisata. Hamka merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka didirikan untuk mengenang beliau (Dinas pendidikan dan kebudayaan Kab. Agam, 2020). Museum ini diharapkan bisa menjadi wadah wisatawan untuk mengenal dan meneladani sikap-sikap baik yang ada dalam diri Hamka (Dasri, wawancara, 20 Maret 2021).



Pengunjung di depan Museum Hamka
Sumber: Dokumentasi Febrieza, 2021

Meskipun museum merupakan salah satu bentuk objek wisata non-profit namun kehadiran museum yang berada di tepian Danau Maninjau yang memiliki pesona yang indah telah menarik para wisatawan untuk berkunjung. Selain bisa menikmati objek wisata yang berbasis pendidikan, wisatawan juga dapat menikmati keindahan wisata alam yang ada di daerah Sungai Batang, Hal inilah yang tentunya akan membuka peluang industri kepada masyarakat yang berada di sekitar museum untuk mulai berwirausaha baik dibidang kuliner maupun kerajinan. Meskipun sampai hari ini, peluang tersebut belum begitu dimaksimalkan oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa Hamka memiliki eksistensi di berbagai bidang. Sampai saat ini, keberadaannya memberi kontribusi besar di bidang pariwisata. Bahkan nama Hamka menjadi *Brand* pada setiap tempat atau aktifitas yang ada di kampung halamannya itu.

Kesimpulan

Hamka adalah salah seorang tokoh ulama yang bergelut dalam bidang kesusastraan. Sebagai seorang ulama, Hamka melahirkan karya-karya yang sangat mendidik, baik dalam bentuk karya sastra maupun non sastra. Bermodalkan semangat dan keingintahuan yang tinggi, Hamka menggeluti berbagai bidang seperti agama, filsafat, sejarah, politik, sastra, dan lainnya. Sebagai seorang ulama, Hamka tidak hanya mendidik melalui media dakwah tapi juga lewat

nilai-nilai pendidikan yang dituangkan dalam karya-karyanya. Hamka memberikan kontribusi yang cukup besar bagi ranah pendidikan. Ide dan pemikiran yang telah dituangkannya dalam berbagai tulisan telah menjadi bahan referensi bagi generasi penerusnya. Hamka telah melahirkan berbagai pemikiran dalam karyanya, yang secara umum memiliki kontribusi yang cukup besar dalam bidang pendidikan. Tidak hanya berkutat di ranah pendidikan saja, karya-karya tersebut juga menghasilkan keuntungan dan menambah profit pada ranah industri. Kehadiran Museum Hamka sebagai objek wisata hingga hari ini membuktikan bahwa Hamka memiliki peran dalam ranah pendidikan sekaligus industri. Hamka dan karyanya mampu membidik bidang industri, dan membuka peluang yang cukup besar dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya pada tiga sektor yang memiliki andil dalam ranah industri diantaranya ada percetakan, film dan pariwisata.

Referensi

- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. Agam, Profil Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Dan Cagar Budaya Sekitarnya: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020
- Dasri, Pemandu Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 20 Maret 2021.
- Faqieh, Moh Raji Mukhtarl. 2018. Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981). Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses 25 Februari 2021.
- Hasibuan, Ali Guntur. 2020. "Analisis Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka". Skripsi. Universitas Islam Negi Sumatra Utara. Diakses pada tanggal 21 Februari 2021.
- Inayati, Siti Noor. Ramadhan, Rohdearna, Dkk. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka". Dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No 1. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021.

- Kartika, Pheni Chaya. 2016. Rasionalisasi Prespektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra. Dalam Jurnal Pena Indonesia Vol. 2 No. 2. Diakses Pada Tanggal 25 Maret 2021
- Nilofar, Naila. 2015. “Perbandingan Karakterisasi Novel dan Film Di Bawah Lindungan Ka’bah”. Dalam Jurnal Kandai Vol. 11 No. 2. Diakses pada tanggal 21 Februari 2021.
- Putri, Idola Perdini, Reni Nureni, Dkk. 2017. Industri Film Indonesia Sebagai Bagaian Dari Industri Kreatif Indonesia. Dalam Jurnal LISKI Vol. 3 No. 1. Diakses Pada Tanggal 26 Fmaret 2021
- Prasetyo, Lilik. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Industri Percetakan Di Kota Surakarta Tahun 2010. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2021.
- Sudarajat, H Ajat, Syefira Muslimah. 2015. Nilai Pendidikan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Sebuah Analisis Unsur Tema, Tokoh, Perwatakan, Amanat. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Volume 5 Nomor 2. Universitas Kuningan. Diakses Tanggal 21 Februari 2021.
- Yulianto. 2015. Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bagong Kassudiarja Yogyakarta. Dalam Jurnal Media Wisata Volume 13 No. 1 Edisi Mei. Diakses Pada 25 Maret 2021

9

Industri Kreatif Sastra: Potensi Kuliner Disekitar Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Resty Maudina Septiani

Pengantar

Busby & Klug (2001) mengatakan bahwa wisata sastra merupakan penjelajahan destinasi yang didasari pada ketertarikan pengunjung pada segala hal yang berhubungan dengan karya sastra tertentu dan penulis karya tersebut. Destinasi wisata sastra dapat berupa makam penulis, wilayah yang diciptakan yang merekam bagian-bagian karya sastra penulis tersebut, bahkan rumah atau tempat asal penulis yang merupakan saksi sejarah kehidupan penulis yang menghasilkan maha karya tersebut “*have born witness to various stages of a writer’s life*” (Robinson & Anderson, 2011, p.15). Pembaca terkadang sangat mengagumi suatu karya hingga ingin tahu lebih lanjut kehidupan penulisnya. Oleh karena itu, salah satu bentuk wisata sastra yang diminati pengunjung adalah museum sastra. Museum sastra dapat berupa pemugaran tempat tinggal penulis yang menampilkan aspek kehidupan penulis yang meliputi tempat tinggal dan segala yang berhubungan dengan kebiasaan penulis sehingga menghasilkan karya-karya besarnya. Salah satu museum sastra yang terdapat di Sumatra Barat adalah Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.

Nugraha (2018) menjelaskan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka terletak di wilayah Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat. Museum ini merupakan rumah di mana Buya Hamka lahir yang dijadikan museum. Buya Hamka merupakan tokoh ulama, sastrawan, dan tokoh politik. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka berisi koleksi peninggalan Hamka baik buku-buku yang ditulisnya maupun segala hal yang terkait dengannya. Mayoritas wisatawan berasal dari Indonesia, dan

ada juga dari Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang mengenal karya-karya sastra Buya Hamka. Dua pemandu dari Komunitas Pemuda Generasi Hamka akan menemani pengunjung di museum ini.

Keindahan museum sastra akan menarik makin banyak pengunjung jika fasilitas yang dapat pengunjung nikmati memadai. Hal ini meliputi berbagai aspek, diantaranya makanan. Seperti yang dipaparkan Beltran, et. al. (2016) kuliner merupakan elemen penting dalam meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata “...*the cuisine, public safety, nightlife, and visual appeal are the four essential elements for the competitiveness of a destination* (p.3).” Seperti yang dipaparkan Ignatov & Smith (2006) makanan berperan besar dalam memastikan kenyamanan penjelajahan pengunjung di destinasi wisata “...*cuisine plays a role in satisfying of the tourist experience and as part of the cultural of the destination* (p.235).” Pengunjung destinasi wisata tak terkecuali wisata sastra ingin memanjakan diri dengan kualitas makanan, keorisinilitasan, serta pelayanan dan ketersediaan restoran untuk melengkapi harinya selama berkunjung di museum tersebut.

Kualitas makanan dan harga terjangkau merupakan kesan pertama yang menarik wisatawan untuk membeli. Orisinalitas makanan pun berperan dalam meningkatkan minat wisatawan untuk tak melewatkan kesempatan jelajah kuliner di area wisata sastra. Rasa unik yang dikaitkan dengan cita rasa yang sering penulis nikmati memancing rasa ingin wisatawan untuk mencobanya. Pelayanan yang baik serta kemudahan mencapai destinasi jelajah kuliner di area wisata sastra pun akan membuat wisatawan merasa tak perlu membawa bekal karena sangat rugi melewatkan pengalaman kuliner di kampung halaman Hamka.

1. Kuliner di Sekitar Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Seperti yang dikatakan Brown (2013) kegiatan di luar apapun termasuk berwisata tidak lengkap tanpa menjelajahi makanan dan minuman “a day out ‘experience’ is not complete without some food and drink (p.3).” Hal ini juga dipertegas oleh McIntyre (2011) yang menjelaskan bahwa tempat menjual makanan

(cafe, kedai, restoran) terbukti menjadi daya tarik ketika menjelajahi museum dan galeri. Ketika mengunjungi tempat makan, durasi wisata di museum menjadi lebih lama dan memberikan waktu pelepas penat terutama bagi pengunjung yang sehari-harinya disibukkan oleh pekerjaan

Good cafes were found to be a key attraction and motivation for museum and gallery visitation, with a visit to the cafe seen as an extension of the duration of a visit to the core exhibition spaces, providing a cognitive break during the potential intellectual stresses or 'wear-out' of a visit's self educational purposes (p.2).

Pengunjung yang singgah untuk mencicipi dan menikmati kuliner di sekitar Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka secara tidak langsung akan merasa menyatu dengan lingkungan dimana Buya Hamka dilahirkan. Seperti yang dikatakan Cohen & Avieli (2004) melalui makanan, turis akan mendapatkan rasa menyatu dan terkait dengan lingkungan dimana wisata dilakukan "...that through food, tourists receive a greater engagement with the environment where the visit takes place. (p.755)." Zahrulianingdyah (2018) menemukan bahwa "Kuliner yang berbasis kearifan lokal banyak diminati para wisatawan (p.1)." Hal ini juga berlaku di area Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.

Pengunjung yang berwisata di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka dapat mencicipi makanan dan minuman di restoran, kedai, atau pondok sekitar museum ini. Beberapa tempat makan pun menawarkan kuliner lokal yang memiliki orisinalitas rasa sendiri. Restoran Water Front Zalino merupakan satu dari beberapa tempat makan yang direkomendasikan. Restoran ini tepatnya berlokasi di Lubuk Basung, Maninjau, Tj. Raya, Agam, Sumatra Barat. Restoran ini tidak begitu jauh dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Restoran ini menyajikan kuliner lokal dengan harga terjangkau.



Dua Menu Kuliner
Sumber: google photo by Herman Peeters



Gulai
Sumber: google photo by Restaurant Water Front Zalino



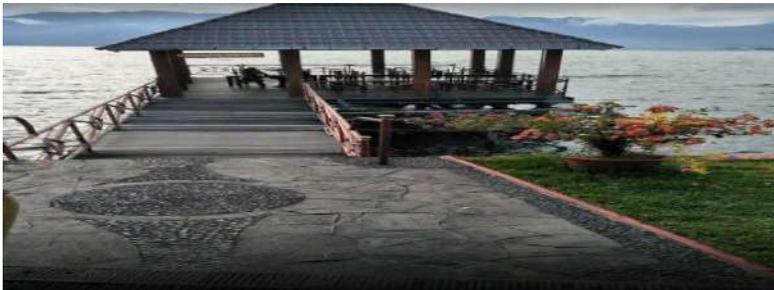
Udang
Sumber: google photo by Julius Kramer

Selain itu lokasi restoran dan pemandangan yang ditawarkan akan membuat pengunjung tidak hanya menikmati sajian lokal tetapi juga menikmati indahnnya alam. Restoran ini juga menjaga kebersihan sehingga nyaman untuk dikunjungi.



Hiasan

Sumber: google photo by Rick Rivai



Restoran Tepi Danau

Sumber: google photo by Restaurant Water Front Zalino

RM Pondok Salero Berkah adalah tempat makan yang direkomendasikan selanjutnya. Restoran ini berlokasi di Lubuk Basung, Maninjau, Tj. Raya, Agam, Sumatra Barat. Restoran ini tidak begitu jauh dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Restoran ini menyajikan kuliner lokal dengan harga terjangkau.



Hidangan Makan

Sumber: google photo by Javier Lopez Fernandez



Makan Tanpa Hidangan

Sumber: google photo by r12ki ngalaM



Ruang Makan

Sumber: google photo by Heri Mardianto

Palantha Restoran adalah tempat makan yang direkomendasikan selanjutnya. Restoran ini berlokasi di Jl. Pasir Panjang, Maninjau, Tj. Raya, Agam, Sumatra Barat. Restoran ini tidak begitu jauh dari Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Restoran ini menyajikan opsi tempat duduk ketika menikmati sajian. Pengunjung dapat memilih menikmati makanan di suasana ala rumahan, di pondokan, atau di tepi pemandangan alam indah. Restoran ini menyediakan design simple dan nyaman.



Restoran Menghadap Danau
Sumber: google photo by Zabmi Adam



Sisi Lain Restoran
Sumber: google photo by Boy Sanjaya



Sisi Samping Restoran
Sumber: google photo by Ahmed Putra Tanjung

Restoran ini menyajikan kuliner lokal dengan harga terjangkau. Restoran ini dan kedua restoran sebelumnya menyajikan seafood dengan cita rasa lokal sebagai menu utamanya.





Menu Restoran

Sumber: google photo by Boy Sanjaya

3. Potensi Kuliner Untuk Dikembangkan di Sekitar Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang *guide* yang merupakan anggota Komunitas Pemuda Generasi Hamka, Bapak M. Nur (2020), dapat disimpulkan bahwa manajemen Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka memiliki agenda untuk meningkatkan jumlah pengunjung museum melalui penawaran kuliner setempat “...Kami, dari komunitas KPGH [Buya Hamka] ini meningkatkan jumlah pengunjung di sini dengan adanya masakan kuliner di daerah di sini (hasil wawancara pribadi). Dari agenda komunitas pemuda generasi Hamka ini dapat ditarik kesimpulan bahwa museum memandang pentingnya mengembangkan kuliner dan menjadikannya sebagai strategi untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Brown, C. (2013) dalam tulisannya mengenai strategi sukses mengelola museum mengatakan bahwa menghasilkan uang disamping menyenangkan pelanggan adalah hal pasti, akan tetapi banyak museum yang ingin meningkatkan jumlah pengunjung dengan menawarkan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung tanpa mengedepankan keuntungan “*making money whilst pleasing costumers is obvious but many museums want to increase their overall appeal, visitor numbers and repeat trade by offering a better visitor experience... (p.4).*”

Salah satu warga sekitar yang namanya dirahasiakan berumur 44 tahun (2020) juga mengatakan bahwa dia telah menyampaikan pendapatnya kepada KPGH. Ia menginginkan

adanya kerja sama KPGH, pemerintah kabupaten, serta masyarakat untuk membangun kuliner apung di depan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka (hasil wawancara pribadi). Kuliner apung di depan museum akan menyajikan makanan lokal dengan harga terjangkau dan pemandangan indah, serta lokasi yang dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki. Kerja sama ini juga akan meningkatkan perekonomian warga setempat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Myra (2003) bahwa “dalam mengembangkan seni kuliner harus tetap diusahakan untuk mempertahankan keaslian dan keunikan yang dipunyai masing-masing daerah, baik dari cara memasak, cara menghidangkan, maupun perangkat sajiannya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.)

3.Potensi Kuliner Bersumber Dari Karya Buya Hamka

Setelah melakukan kunjungan di Museum ini, museum sastra sebaiknya diperkaya dengan penciptaan replika bagian-bagian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang dihasilkan penulis. Keterkaitan destinasi dengan karya-karya penulis menarik pengunjung khususnya untuk menyaksikan repika asli karya dan mengabadikannya dalam media sosial. Zahrulianingdyah (2018) memaparkan bahwa

“Industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal adalah bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk maupun jasa pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang menjadikan unsur budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata termasuk kulinernya”(p.1).

Hal ini juga berlaku pada destinasi wisata sastra seperti Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Produk yang dapat dihasilkan dengan kontribusi bagian yang terdapat dalam sastra, khususnya kuliner, akan menjadi daya tarik khas destinasi sastra ini. Sebagai contoh, pembangunan cafe dengan menu utama air tebu ala Buya Hamka yang menggunakan tempurung kelapa sebagai gelas.

“Ayah bertanya kepada tukang kilang itu berapa harga tebu yang kami minum. Orang itu menghitung, hasilnya, Ayah, Ihsan, dan saya minum dua mangkuk, mangkuknya dari tempurung kelapa (Hamka, 2017, p.83).”

Cafe yang menyajikan air tebu ala Buya Hamka yang menggunakan tempurung kelapa sebagai gelasnya akan menarik pengunjung untuk membeli dan bahkan mengabadikan fotonya di media sosial. Pemandangan tenang menghadap danau juga akan menambah daya tarik cafe ini sebagai tempat melepas lelah pengunjung. Dengan mengedepankan bagian isi sastra menjadi suatu produk akan menjadi daya tarik orisinal museum ini. Seperti yang dipaparkan McIntyre (2011) museum merupakan tempat dimana orang ingin melepaskan penat dan cafe akan menjadi tempat yang dapat membuat orang tenang tidak hanya sekedar berkunjung

“Museums and galleries are venues where people tend to go on a non-everyday outing and their cafe spaces can be considered to serve as major ‘pause’ reflective ‘places’ – not just spaces of a meaningful significance during a visit.” (p.4)

Contoh lainnya seperti menumbuhkan pohon jambu di sekitar museum sebagai replika pohon jambu yang sering dipanjat Buya Hamka seperti yang diceritakan dalam buku *Kenangan-Kenangan Hidup* “tidak ada pohon jambu orang yang lebat, dia [Buya Hamka] sudah mesti tiba di puncaknya (Hamka, 2018, p.44).” Pohon ini akan menjadi spot foto bagi pengunjung dan pohon ini akan ditulis kutipan isi buku tersebut. Bahkan, dapat dijual hasil jambu untuk dimakan atau aksesoris sebagai buah tangan pengunjung.

Penutup

Potensi kuliner di destinasi wisata sastra Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka berpeluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar museum. Beberapa restoran telah menawarkan menu orisinal dan pelayanan yang baik. Akan tetapi, pemanfaatan museum serta sastra dari Buya Hamka belum dioptimalkan oleh masyarakat sekitar, manajemen, serta pemerintah. Beberapa ide mengembangkan kuliner di sekitar museum telah menjadi agenda atau rencana manajemen museum. Akan tetapi, belum ada pemikiran merealisasikan atau membuat replika serta industri kreatif yang berkaitan dengan karya-karya beliau.

Daftar Pustaka

- Beltran, F., J., J., Guzman, T. L., & Cruz, F., G, S. 2016. Analysis of Relationship Between Tourism and Food Culture. *Sustainability*, 8(1), 1-11.
- Busby, G, & Klug, J. 2001. Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacatiton Marketing*, 7(4), pp. 316-332.
- Brown, C. 2013. Successful Museum Cafes. Arts Council England: Association of Independen Museums.
- Cohen, E., & Avieli, N. (2004). Food in Tourism: Attraction and Impediment. *Ann Tour Res*, 31 (1), pp. 755-778.
- Hamka. 2018. Kenangan-Kenangan Hidup. Depok: Gema Insani.
- Hamka, R. 2017. Pribadi dan Martabat Buya Hamka. Jakarta: Noura.
- Ignatov, E., & Smith, S. 2006. Segmenting Canadian Culinary Tourists. *Issues Tour*, 9(1), pp. 235-255.
- McIntyre, C. 2011. Food Service in Museums and Galleries: Dreamscape Spaces for Extended Contemplation of The Beautiful and The Sublime. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/4898768>
- Myra, P. G. 2003. Seni Kuliner dan Perangkat Saji Makanan Khas Nusantara. Deputi Bidang Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nugraha, M. C. 2018. Berkunjung ke Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Retrieved from <https://www.jelajahsumbar.com/museum-rumah-kelahiran-Buya-Hamka/>
- Robinson, M. E., & Anderson, H. C. 2011. Literature and Tourism. Andover, Hampshire: Cengage Learning.
- Zahrulianingdyah, A. 2018. Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Teknobuga*, 6 (1), pp.1-9.

10

Revitalisasi Surau Buya Hamka Dalam Program “*Babaliak Ka Surau*”

A. Desriyanto

Pendahuluan

Pembelajaran agama sangat dibutuhkan untuk mengembangkan karakter generasi muda, salah satunya pada program “babaliak ka surau” yang ada di Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya dan sekitarnya. Program ini merupakan usaha dari masyarakat untuk mengembangkan nilai karakter dan nilai keagamaan pada generasi muda yang belum berjalan menurut semestinya, sehingga dalam program ini diperlukan adanya usaha revitalisasi masyarakat untuk menggerakkan dan mengembangkan potensi kreatif generasi muda. Revitalisasi merupakan suatu usaha kreatif dari masyarakat setempat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan yang dirasakan menurun beberapa waktu belakangan. Oleh sebab itu, revitalisasi yang dilakukan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Tulisan ini menjelaskan pengaruh dari kegiatan keagamaan pada wilayah tepian Danau Maninjau tempat kelahiran Buya Hamka. Pengaruh ini dilakukan oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri, sebagai sebuah sarana dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran keagamaan dari sosok Buya Hamka. Tidak hanya dalam menjelaskan pengaruh saja, pada tulisan ini juga membahas salah satu topik permasalahan besar terhadap revitalisasi masyarakat untuk membangun dan menghidupkan kembali surau Buya Hamka yang menjadi sebuah sarana dalam pengembangan industri kreatif dan pengembangan agama dan hal-hal yang berkaitan dengan Hamka tersebut. Sasaran utama yang dijadikan prioritas pada program yang diterapkan oleh masyarakat setempat yaitu “Babaliak Ka Surau” yang mulai menggeliat di tanah kelahiran Buya Hamka, Nagari Sungai Batang,

Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Program yang diterapkan “Babaliak Ka Surau” di tepian Danau Maninjau tersebut merupakan bentuk usaha dari masyarakat untuk melahirkan kembali kaum muda yang Islami.

Program “Babaliak Ka Surau” merupakan suatu program yang diterapkan untuk generasi muda dalam menerapkan ilmu agama yang direalisasikan oleh Pemerintah di wilayah Tanjung raya khususnya di wilayah Sungai Batang. Program ini didirikan berhubungan dengan menjalankan dan menerapkan kembali ajaran-ajaran tauhid yang telah disebarkan oleh Buya Hamka agar ajaran itu tidak hilang begitu saja. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan landasan agar generasi muda dapat mencontoh sifat dan tauladan dari Buya Hamka di tanah kelahirannya. Karya Hamka yang selama ini dianggap sangat mendidik berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dituangkan di dalam karyanya, sehingga ini merupakan ajaran yang baik yang hendaknya kembali diterapkan di kehidupan nyata.



Foto Buya Hamka di Masa Tua

Sumber : A.Desriyanto

Buya Hamka atau yang memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah yang merupakan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, yang dikenal sebagai tokoh Masyumi dan Ulama Muhammadiyah dan berhasil menjalankannya. Beliau berhasil menjalankan fungsi dari lembaga ini dengan cara membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam Indonesia (Ginting 2011). Sepanjang hidupnya, Hamka dikenal sebagai sosok ulama besar yang gigih dalam membela Islam, dan sangat tegas dalam hal ilmu agama dan aqidah. Pada sisi lain, Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis besar yang salah satu tulisannya yaitu *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli* dan yang lainnya yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat luas maupun masyarakat sekitaran yang ada di wilayah kelahirannya sendiri. Sehingga berdasarkan pendapat Sudyarto, Hamka merupakan pengarang roman Indonesia yang paling banyak hasil tulisannya tentang agama Islam dan pernah menghasilkan beberapa buah karya sastra yang bernilai sastra (Sudyarto, 1996). Sehingga pengaruh besar yang dilahirkan oleh Hamka dan karyanya membuat masyarakat sekitar tanah kelahirannya meneladani ajaran yang diberikan oleh beliau. Salah satunya dalam ilmu Tauhid dan ilmu agama, sehingga pengaruh dari Surau yang dia bangun menjadi sarana untuk mengajarkan ilmu agama pada masyarakat sekitaran tanah kelahirannya di Maninjau. Adapun beberapa ruang lingkup dari variabel yang akan diuraikan pada bab pembahasan yaitu Pengaruh dan fungsi Surau sebagai pusat aktivitas masyarakat, revitalisasi program “Babaliak Ka Surau” sebagai pengembangan ilmu agama serta upaya-upaya dalam mengembangkan revitalisasi program ini..

Bahasan

Surau Hamka Sebagai Pusat Aktivitas Masyarakat di Maninjau

Sebagai umat muslim, dapat kita ketahui bahwa Masjid, Surau maupun Musholla memiliki pengaruh yang sangat kuat

terhadap aktivitas keagamaan umat muslim. Sehingga dapat dilihat pula bahwa tempat beribadah bukan hanya sekedar tempat beribadah saja, tetapi ada hal yang perlu digali. Salah satu hal lain yang bisa dilihat dari Surau atau Masjid adalah, peranan penting dari tempat ini untuk pusat pendidikan dan pengajaran, pusat pengajian keagamaan, serta fungsi sosial ekonomi pula bagi masyarakat sekitar. Sama halnya dengan Surau Buya Hamka di Nagari Sungai Batang, selain menjadi tempat beribadah dan tempat mengaji, surau ini menjadi wahana untuk aktifitas wisata religi bagi masyarakat baik dari masyarakat asli maupun pendatang. Seperti yang dikatakan oleh (Amey dalam Ferdinal, 2019:7) mengatakan bahwa wisata sastra adalah wisata budaya dengan melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi berkaitan dengan karya-karya sastra dan penulisannya seperti tempat kelahiran, rumah keluarga, kuburan, tempat-tempat termasuk dalam karya sastra atau tempat-tempat yang dijadikan latar dalam karya. Hal tersebut bisa dilihat dari industri kreatif dan potensi wisata religi yang berkembang pada tanah kelahiran Buya Hamka yang telah memberikan pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat. Sehingga Surau dan Masjid yang ada di sekitar Nagari Sungai Batang dan Tanjung Raya memberikan refleksi yang cukup besar, apalagi jika dilihat sejarahnya bahwa banyak peranan besar yang diberikan oleh Buya Hamka dan keluarganya dalam mengembangkan ilmu agama pada masanya. Lalu, hal inilah yang membuat masyarakat kembali menggiatkan aktivitas keagamaan dengan mempertahankan ajaran agama dari sosok Buya Hamka.

Menurut informasi yang didapatkan dari bapak Dasril (68) selaku pengelola Museum Kelahiran Buya Hamka, beliau mengatakan bahwa Surau dan tempat beribadah ditengah kelahiran Hamka merupakan sisa dan tempat peninggalan bersejarah yang dahulunya dijadikan tempat beribadah oleh Hamka dan orang tuanya. Kemudian Surau dan Masjid Buya Hamka menjadi berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat dengan memanfaatkan beberapa program keagamaan dan komunitas yang bergerak dalam tujuan terus mengembangkan aspek keagamaan dan ajaran dalam program “Babaliak Ka Surau”. Adapun program ini merupakan sebuah konsep yang sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan ditengah-tengah masyarakat karena sesuai dengan

ajaran dan ideologi masyarakat yang masih berlandaskan falsafah yang dikembangkan Buya Hamka di masa hidupnya. Apalagi program ini juga menawarkan sarana pengembangan budaya yang kental pada kearifan lokal, sehingga proses revitalisasi yang dijalankan sudah sesuai dengan konsep yang telah diterapkan. Dasril (68) mengatakan surau dan masjid ini merupakan peninggalan bersejarah oleh Buya Hamka dan orang tuanya, sehingga kemauan masyarakat untuk selalu menghidupkan masjid dan Surau ini sebagai pusat aktifitas masyarakat yang bermanfaat.



Foto Surau Buya Hamka dan Masjid Syekh DR H Abdul Karim Amrullah

Sumber : Google dan A.Desriyanto

Tempat ibadah tidak hanya sebagai fasilitas beribadah saja, melainkan ada potensi potensi pengajaran pendidikan, kegiatan

pembelajaran keagamaan serta potensi ekonomi wisata yang ada pada masyarakat itu sendiri. Bapak Dasril (68) menerangkan bahwa pemanfaatan yang sedang dijalankan sangat membutuhkan proses yang baik dalam kerja sama masyarakat tentunya yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya program ini untuk di vitalisasikan di wilayah Sungai Batang dan sekitarnya. Sehingga, hal ini akan menjadi sangat menarik dan berguna untuk jangka waktu yang panjang dalam pemanfaatan program-program yang diterapkan di Nagari Sungai Batang dan sekitarnya.

Revitalisasi Program “*Babaliak Ka Surau*” Sebagai Pengembangan Ilmu Agama

Revitalisasi, sejauh yang sudah dipahami, merupakan sebuah upaya untuk membangun kembali dan mengembangkan apa yang selama ini dianggap tertinggal dan terbengkalai. Hal tersebut sejalan pada poin yang membahas mengenai upaya masyarakat dalam proses revitalisasi mengembangkan suatu program yaitu “*Babaliak Ka Surau*”. Upaya dalam mengelola Surau Buya Hamka dalam meningkatkan budaya mengaji dan memperdalam ilmu agama bagi masyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja sehingga masyarakat setempat membuka wadah bagi anak-anak tersebut dalam program “*Babaliak Ka Surau*” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak dalam memperdalam ilmu Tauhid dan agama demi keberlangsungan generasi dan menjadikan Surau Buya Hamka sebagai cerminan bagi anak-anak di masa sekarang. Rustian R (2021) mengatakan program ini dilakukan secara transparan dan tidak dipungut biaya sepeserpun kecuali adanya apresiasi dari masyarakat yang diberikan kepada pihak yang menyelenggarakan. Dapat dilihat pada foto yang ditampilkan dibawah ini, merupakan salah satu program dari “*Babaliak Ka Surau*” yang didalamnya ada juga pembelajaran adat istiadat, pengenalan budaya asli yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak muda. Hal tersebut merupakan poin penting dalam melakukan proses revitalisasi menghidupkan kembali apa yang selama ini luput di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini

biasanya dilakukan di surau, masjid dan tempat adat yang ada di wilayah Sungai Batang dan Kecamatan Tanjung Raya.



Belajar di Surau
Sumber : Laggam.id

Tidak hanya masalah pembelajaran adat istiadat, program ini memiliki beberapa pembelajaran, salah satunya yaitu jalur program tahfidz Qur'an yang menjadi sebuah upaya dalam penerapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Tidak hanya itu saja, pembelajaran dan penguasaan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar Surau Buya Hamka, Kuburan dan Museum Kelahiran Buya Hamka juga turut melengkapi program pembelajaran keagamaan di Nagari Sungai Batang tersebut agar anak-anak dapat mengetahui asal usul dan sejarah dari nagari mereka.

Menurut wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Rustian R (Wali Nagari Sungai batang) beliau mengatakan bahwa usaha dari masyarakat yang ada di Sungai batang membuat sebuah program yang cukup bermanfaat dalam mengembangkan wisata religi, salah satunya yaitu "*Babaliak Banagari*" dalam mengingat apa-apa saja yang telah dipengaruhi dan dilakukan oleh Buya Hamka dulu untuk kembali dikembangkan kepada generasi-generasi penerus dan wisatawan yang berbasis religi. Bapak Rustian R kembali menerangkan bahwa kegiatan ini dilakukan tidak pada setiap hari, tetapi minimal dilakukan seminggu dua kali yang dilakukan secara tertib dan rutin yang dilakukan oleh pemerintahan daerah (PEMDA). Program ini yang menarik dikatakan oleh Bapak

Rusdian R yaitu adanya pembelajaran tentang karya-karya Hamka yang berpengaruh di bidang religi dan keagamaan, di samping juga tak kalah pentingnya dalam program “Babaliak Ka Surau” juga mempelajari ilmu-ilmu agama kepada generasi penerus.

Pemerintahan daerah (PEMDA) Sungai Batang, Tanjung Raya menggiatkan kegiatan ini secara professional dengan menghadirkan guru-guru berpengalaman dalam bidangnya yang diberi *reward* untuk menunjang berjalannya program ini. Tenaga pengajar tidak hanya dihadirkan dari luar Sungai Batang, tetapi masyarakat setempat juga diikutsertakan dalam mengajar dalam program ini. Dari informasi yang penulis dapatkan, kegiatan ini tidak hanya berlaku di Surau Buya Hamka saja, tetapi dilakukan secara menyeluruh di wilayah Sungai Batang. Tujuan sebenarnya yang dikatakan oleh Wali Nagari Sungai Batang ini yaitu untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di Surau-surau dan Masjid yang ada di Sungai batang, Tanjung raya agar dapat menarik kembali para wisatawan yang hendak mengunjungi Masjid dan Surau peninggalan Buya Hamka tersebut. Kegiatan revitalisasi ini merupakan upaya gabungan dari Pemerintahan Daerah (PEMDA) yang sekaligus dalam hal ini bekerja sama langsung dengan masyarakat setempat yang memiliki kepedulian tinggi untuk menunjang program ini agar tetap berjalan dengan semestinya berdasarkan harapan dari masyarakat itu sendiri. Perencanaan dalam kegiatan, ini sejauh dari apa yang telah dilaksanakan, telah berhasil merumuskan beberapa kegiatan seperti pembelajaran ilmu tauhid/agama, pembelajaran adat istiadat kebudayaan dan mempelajari karya-karya Hamka yang memiliki unsur-unsur keagamaan.

Sejauh yang telah dilihat saat melakukan observasi lapangan, pada penulisan artikel ini dapat memahami adanya suatu proses revitalisasi pengembangan dengan upaya menghidupkan kembali jiwa-jiwa religius pada generasi penerus dalam sebuah program yaitu “Babaliak ka surau”, hal tersebut sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap jiwa-jiwa semangat generasi muda dalam menerapkan ajaran agama yang baik dari Buya Hamka sebagai sosok ulama yang besar. Sehingga, pada program ini dianggap membawa efek positif pada keberlangsungan tempat beribadah di

sekitar Nagari Sungai Batang dan Kecamatan Tanjung Raya serta menarik simpatik wisatawan untuk mengunjungi peninggalan bernuansa religi tersebut. Sejauh ini, dari informasi yang didapatkan berdasarkan wawancara bersama bapak Dasril mengatakan jika program ini sudah berjalan dengan lancar dan mendapatkan bimbingan dan perhatian banyak dari pemerintah untuk keberlangsungan program yang telah dibuat agar tidak putus di tengah jalan, jika permasalahan yang dirasakan pasti ada dalam merumuskan sebuah program, tetapi tetap ada jalan keluar agar program ini tetap berkontribusi.

Kreatifitas Masyarakat dalam Upaya Mengembangkan Revitalisasi Program

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam revitalisasi pada program “Babaliak Ka Surau” karena masyarakat sendiri yang menjadi motor penggerak. Salah satu koordinator penggerak program ini adalah Rudi (37) yang menjadi Koordinator Komunitas Pemuda Generasi Hamka (KPGH). Nagari Sungai Batang telah membentuk suatu forum pemuda untuk menggali dan mempelajari teknik-teknik dan pemikiran dari Buya Hamka dalam mengembangkan suatu nilai keagamaan pada generasi-generasi muda. Bapak Rusdian R selaku Wali Nagari kembali mengatakan bahwa kegiatan ini sudah mencapai 25 orang yang ikut berpartisipasi dalam mencapai keinginan menjadi generasi-generasi Buya Hamka. Kemudian informasi-informasi yang penting mengenai Buya Hamka kemudian dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat mengetahui tentang sejarah dari Buya Hamka tersebut. Forum ini sudah diresmikan oleh Pemerintahan Kecamatan Tanjung Raya. Berdasarkan visi dari program tersebut, harapan dari masyarakat untuk menjadikan kampung Buya Hamka kembali hidup dengan nilai religius dan Islami sehingga tujuan pengunjung dan wisatawan yang datang juga bisa merasakan besarnya pengaruh nilai-nilai Islami di kampung Buya Hamka selain mengetahui peninggalan beliau, Surau dan Masjid juga memiliki refleksi yang cukup untuk menarik wisatawan

agar dapat merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan yang di sebarakan oleh Buya Hamka kepada leluhurnya.

Selanjutnya, program ini memperkenalkan karya-karya Hamka kepada generasi-generasi muda dan kembali mengenang dan mengingat karangan-karangan Hamka. Ini merupakan salah satu program yang diterapkan dalam “Babaliak Ka Surau.” Sejauh ini hasil dari program kreatifitas ini adanya respons aktif dari generasi muda dalam menyebarkan paham terhadap karya-karya Hamka dengan tulisan yang telah disebarkan melalui kertas-kertas yang telah dicetak kemudian diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda. Program ini sudah direalisasikan satu tahun belakangan ini di Sungai Batang khususnya dan di Kecamatan Tanjung Raya pada umumnya. Rudi (37) menjelaskan program ini sudah disetujui oleh Pemerintah setempat untuk terus dikembangkan dengan proses kreatif pada generasi penerus.

Program ini sangat penting dan bermanfaat untuk generasi penerus Buya Hamka, agar masyarakat kembali menghidupkan semangat Buya Hamka. Buya Hamka tetap memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan ilmu agama sehingga wisatawan luar dan dalam negeri tertarik dalam menggali potensi-potensi keagamaan saat mengunjungi tanah kelahiran Buya Hamka. Selain itu, proses revitalisasi juga merupakan faktor penting dalam mendukung industri kreatif yang digagas oleh masyarakat untuk tetap melestarikan ajaran agama dan menarik kembali minat wisatawan untuk mengunjungi potensi-potensi wisata berbasis religi di kampung Buya Hamka.

Kesimpulan

Program “Babaliak Ka Surau” merupakan salah satu program penting dalam menggiatkan kembali ajaran sebagaimana telah diterapkan oleh Hamka di daerah kelahirannya. Hal ini kembali dihidupkan dengan adanya proses revitalisasi yang berjalan. Revitalisasi yang dilakukan masyarakat dalam aktivitas berperan penting dalam mengembangkan ilmu agama yang telah diajarkan oleh Buya Hamka. Hal ini terlihat dari masyarakat yang sengaja

melakukan revitalisasi untuk membuat anak-anak generasi penerus dalam memperdalam ilmu agama dan mengetahui sejarah dari Surau dan tempat bersejarah lainnya di wilayah Sungai Batang tersebut. Masyarakat Tanjung Raya, Sungai Batang khususnya sangat tepat dalam merealisasikan program ini yang dikelola masyarakat agar tetap menjaga nilai keagamaan dan mengembangkannya agar mendapatkan keuntungan bagi generasi-generasi muda yang akan menjalankannya. Kemudian juga dilihat pada poin selanjutnya aktivitas masyarakat yang ada di sekitar Surau Buya Hamka Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya. Lalu diperkuat dengan kreatifitas masyarakat setempat untuk mngembangkan usaha-usaha dalam melakukan revitalisasi pada program “Babaliak ka Surau”.

Referensi

- Sudyarto DS, Sides, 1996, “*Hamka Realisme Religius*”, dalam Nasir Tamara, dkk (peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 137-154. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ginting, Selamat, 2011, “Mahakarya Hamka Di Penjara”, *Republika*, Rabu 09 November, 23.
- Solohati, Nani. “Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka.” *LITERA*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Arbain, Armini. Pemikiran Hamka Dalam Novelnya : Sebuah Kajian Sosiologis. *JURNAL PUITIKA*, Volume 13, Nomor 2, 2017.
- Ferdinal et al. *Buku Panduan Pengembangan Wisata Sastra Siti Nurbaya*. Padang : LPTIK UNAND. 2019.
- Hamka. 1984. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Alfian, Muhammad. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*, *Jurnal Islamika : Jurnal-Jurn al Ilmu Keislaman*, Volume 19 Nomor 02.

Informan

- Rustian R, Wali Nagari Sungai Batang, Kecamatan tanjung raya. 20 Maret 2021
- Dasril, Pengelola Museum Kelahiran Buya Hamka. 20 Maret 2021
- Rudi Yudistira. Koordinator KPGH (Komunitas Pemuda Generasi Hamka). 20 Maret 2021

11

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar : Sebuah Potensi Wisata Sastra

A. Desriyanto

Pendahuluan

Sumatra Barat memiliki sejumlah objek wisata yang menarik, seperti wisata alam, buatan, sejarah, dan budaya (termasuk wisata sastra). Amey (dalam Ferdinal, 2019) mengatakan bahwa wisata sastra merupakan wisata budaya dengan melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi berkaitan dengan karya-karya sastra dan penulisnya seperti tempat kelahiran, rumah keluarga, kuburan, dan tempat yang termaktub dalam karya sastra, atau tempat-tempat yang dijadikan latar dalam karya. Rumah Gadang Baanjuang milik keluarga sastrawan Nur Sutan Iskandar misalnya, yang dijadikan pokok pembahasan dalam artikel ini, memiliki kekayaan budaya dan sastra. Tulisan ini mendeskripsikan profil dari Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar sebagai wisata budaya. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar berfungsi sebagai destinasi wisata dan pendidikan.

Muhammad Nur atau yang lebih dikenal dengan nama Nur Sutan Iskandar lahir tanggal 3 November 1893 di Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat. Nama Nur Sutan Iskandar merupakan gabungan nama Muhamad Nur dan Sutan Iskandar. Sutan Iskandar adalah gelar adat yang diberikan oleh kaum ketika dia menikahi Aminah (<http://Badanbahasa.kemdikbud.go.id>).



Potret Nur Sutan Iskandar
Sumber : Dokumentasi A.Desriyanto

Rumah Gadang Baanjuang ini merupakan milik keluarga Nur Sutan Iskandar, seorang sastrawan angkatan Pujangga Baru. Rumah ini dipelihara oleh ahli warisnya yang bernama ibu Romlah, adik bungsu dari Nur Sutan Iskandar dari lain ibu. Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar semakin berkembang baik sebagai wisata budaya maupun sastra. Rumah gadang ini tidak hanya sebuah peninggalan cagar budaya, tetapi juga sebagai suatu pusat edukasi penting bagi wisatawan. Kombinasi antara wisata budaya dan edukasi membuat Rumah Gadang Baanjuang menjadi menarik dan bermanfaat bagi wisatawan yang berkunjung .

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar dan Wisata Budaya

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar adalah salah satu potensi wisata budaya yang berkembang dalam pariwisata di Indonesia. Seperti yang disebutkan oleh Spillane (1987:34) bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan akhir mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu yang menarik, menikmati waktu luang, beristirahat dan lain-lain. suatu perjalanan akan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan aturannya bersifat

sementara, bersifat sukarela (voluntary) dalam artian tidak terjadi karena paksaan, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah. Rumah Gadang Baanjuang merupakan dari wisata budaya yang berhubungan dengan sejarah dibalik berdirinya Rumah Gadang tersebut, dan aktifitas yang langsung berhubungan dengan masyarakat itu sendiri.



Rumah Baca Nur Sutan Iskandar
Sumber : Dokumentasi Sufi Anugrah

Rumah Gadang Baanjuang merupakan salah satu daya tarik yang kuat dalam memenuhi kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Rumah Gadang Baanjuang ini sangat unik dan berbeda dari Rumah Gadang pada umumnya dan telah dimasukkan ke dalam situs cagar budaya Indonesia dengan SK Menteri NoPM.86/PW.007/MKP/2011 dalam sebuah kategori Benda Cagar Budaya pada tahun 2011 yang pada saat ini dikelola oleh BP3 Batusangkar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nurillah (2018) bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Rudi (37), Koordinator Komunitas Pemuda Generasi Hamka menjelaskan bahwa kepedulian pemerintah Kabupaten Agam sejak berdirinya komunitas KPGH ini menambah kepercayaan dan bersemangat untuk bekerja sama . Tetapi tetap saja kerja sama harus akan berlangsung dan tidak hanya sekali pengelolaan saja.



Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar
Sumber : Dokumentasi A.Desriyanto

Pada umumnya, rumah gadang memiliki bagian samping kanan dan kiri yang lurus, tetapi berbeda halnya dengan RGB ini. Pada bagian samping kanan maupun kirinya melebar seperti teras samping. Bagian teras samping inilah yang dikenal dengan Baanjuang, yang lantai Baanjuang itu lebih tinggi dibandingkan lantai yang lain yang hampir rata-rata memiliki tinggi yang sama. Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar ini mirip dengan rumah gadang keluarga Nur Sutan Iskandar lainnya.



Rumah Keluarga Nur Sutan Iskandar
Sumber : Dokumentasi Sufi Anugrah

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar memiliki daya tarik sendiri, salah satunya karena keunikan dan lokasinya.

Lokasi dan Posisi Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar terletak di sekitar kompleks Pasar Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Rumah ini tidak jauh dari cagar budaya lainnya seperti Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Kondisi alam sekitar yang indah, serta aktifitas persawahan yang mendukung rumah terlihat masih sangat asri dengan alam sekitarnya.



Halaman Sekitar Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar
Sumber : Dokumentasi A.Desriyanto

Rumah gadang ini hanya sekitar 100 meter dari jalan dan berdekatan dengan tepian Danau Maninjau. Menurut Bapak Rusdian R., Wali Nagari Sungai Batang, Rumah Gadang Baanjung ini memiliki keunikan dan daya tarik sendiri, yang berhasil mendapatkan perhatian dari pemerintah serta menetapkan sebagai cagar budaya sehingga rumah gadang ini bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap pengunjung dan masyarakat sekitar.

Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar, sebagai suatu cagar budaya, belum berhasil menarik pengunjung dalam jumlah besar dan bahkan semakin berkurang. Wisatawan yang datang masih banyak datang sebagai pengunjung destinasi sampingan ketika mereka berlibur untuk menikmati danau Maninjau. Rumah gadang ini masih belum dikembangkan dengan baik, seperti halnya Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. Semenjak disahkan oleh pemerintah sebagai cagar budaya pada tahun 2011 lalu, rumah gadang ini tetap harus dilakukan perawatan dan perhatian lebih agar bisa menarik kembali minat pengunjung untuk berwisata.

Bapak Rusdian mengatakan bahwa pengunjung pada akhir-akhir ini memang sangat minim apalagi semenjak COVID-19 berkembang di Indonesia. Untuk waktu biasanya yang terbilang ramai pengunjung itu pada acara dan hari besar saja seperti lebaran dan hari libur panjang. Rumah gadang ini dikelola oleh keturunan dari Nur Sutan Iskandar. Dua bangunan yang berdekatan ini perlu terus dirawat dan dikembangkan untuk tetap bisa menarik wisatawan. Pemerintah dan masyarakat perlu memperhatikan aset budaya ini. Rudi (37), Koordinator KPGH, mengatakan bahwa kunjungan wisatawan belakangan ini sudah sangat minus bahkan sepi. Baginya sosok Nur Sutan Iskandar mulai luntur dan terlupakan, bahkan masyarakat pada umumnya banyak yang tidak mengenal sosok Nur Sutan Iskandar. Kondisi ini berdampak terhadap kondisi Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar. Sejauh ini, rumah gadang ini dan rumah bacanya sudah memasuki kategori tipe A dari Balai Pusat Cagar Budaya (BPCB) namun kemungkinan akan terjadi penurunan status jika perawatannya tidak kembali dibangkitkan, ungkap Rudi.

Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar Berpotensi Sebagai Wisata Sastra dan Edukasi

Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar dilengkapi dengan sebuah perpustakaan kecil di rumah gadang sebelahnya yang didirikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Agam pada tahun

2006. Potensi sastra yang dimiliki oleh Rumah Baca yang didirikan ini berupa karya-karya termahsyur angkatan Balai Pustaka yang terutama dominan kepada karya-karya besar dari Nur Sutan Iskandar.

Keberadaan perpustakaan tentunya berguna bagi wisatawan yang ingin tahu lebih banyak tentang Nur Sutan Iskandar dan karya-karyanya. Perpustakaan ini menjadi daya tarik bagi pembaca termasuk pelajar-pelajar untuk lebih dekat dengan budaya literasi atau gemar membaca. Sebagian pengunjung (pelajar) yang mengunjungi Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar berekreasi sekaligus beredukasi dengan membaca buku yang telah disediakan di rumah baca tersebut.



Rumah Baca Nur Sutan Iskandar Disebelah Rumah Gadang Baanjung

Sumber : Dokumentasi A.Desriyanto

Ruang baca ini dibuat di ruang depan rumah gadang sehingga masih jauh dari kata luas sebagai sebuah pustaka dan jauh dari rasa nyaman untuk belajar. Rustian R mengatakan bahwa pengunjung juga merasa kurang nyaman saat berkunjung ke rumah baca Nur Sutan Iskandar karena fasilitas penunjang yang sangat minim dan tidak ada potensi yang membuat pengunjung untuk berlama-lama di Rumah Baca Nur Sutan Iskandar. Sehingga hal tersebut masih sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah untuk lebih peduli dan menambahkan bahan bacaan yang memadai agar wisata sastra di Rumah Baca Nur Sutan Iskandar bisa selalu dikunjungi.



Jusni (40), Pengelola Rumah Baca Nur Sutan Iskandar

Sumber : Dok. Prokabar.com

Jusni yang merupakan Pengelola sekaligus menantu dari keponakan sastrawan Nur Sutan Iskandar yang telah mengelola rumah baca tersebut beberapa tahun belakangan ini. Asumsi yang dimunculkan adalah pengelolaan rumah baca tidak akan berkembang dan bergerak lebih maju jika tidak didukung dengan perhatian layak dari pemerintah. Peran aktif pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan rumah baca Nur Sutan Iskandar sebagai wisata berbasis sastra sangat dibutuhkan. Rustian mengatakan kalau hanya berharap dari pengelolaan individual hal ini tentu saja tidak akan berjalan semestinya, sangat disayangkan

apabila hal ini tidak dapat perhatian lebih dari pemerintah karena ini potensi wisata sastra yang cukup bersaing terhadap wisata yang ada di Kecamatan Tanjung Raya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis menilai RGB Nur Sutan Iskandar ini sebetulnya memiliki potensi wisata budaya dan sastra yang sangat tinggi daya jualnya, tetapi tentu saja pengelolaan yang kurang sehingga tidak ada pengunjung yang berminat untuk datang ke tempat ini. Dengan alasan bahwa RGB Nur Sutan Iskandar tidak memiliki daya tarik yang cukup memadai dari segi struktur infrastruktur bahkan kurangnya implementasi dari pemerintah setempat.

Kesimpulan

Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar merupakan destinasi wisata budaya dan wisata sastra yang terdapat di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Rumah Gadang Baanjuang Nur Sutan Iskandar berfungsi sebagai wisata budaya dan juga program edukasi seperti rumah baca Nur Sutan Iskandar yang bermaksud untuk daya tarik minat wisatawan luar dan dalam agar meningkatkan minat baca yang bertujuan selain berkreasi juga bisa beredukasi di Rumah Gadang Baanjuang ini. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan perhatian lebih dalam mengelola dan merawat Rumah Gadang Baanjuang ini. Dengan begitu, artinya harus ada faktor penunjang yang lebih baik sehingga wisata sastra di Rumah Baca Nur Sutan Iskandar tetap eksis dan tetap berkembang dengan baik.

Referensi

- Ferdinal et al.(2009). *Buku Panduan Pengembangan Wisata Sastra Siti Nurbaya*. Padang : LPTIK UNAND.
- Spilane, J.J.(1987). *Ekonomi Parwisata, Sejarah dan Prosspekenya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurillah, DKK. 2018. “*Peran Dinas Parwisata Dan Kebudayaan Kota Padang Dalam Meningkatkan Wisata Mice Di Kota Padang*”.

JOM FISIP Volume 5 : Edisi II Juli – Desember 2018.
Diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 20:11 WIB.

INFORMAN

Rustian R. Wali Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung raya.
Wawancara 20 Maret 2021.

Rudi Yudistira. Koordinator KPGH (Komunitas Pemuda Generasi
Hamka). wawancara 20 Maret 2021.

Biodata Penulis Editor dan Kontributor

Alfa Gebi Timora, lahir di Payakumbuh pada 05 Juni 1993. Menempuh jenjang pendidikan di Bukittinggi. Pendidikan dasar di SDN 16 Tarok Dipo Bukittinggi. Setelah menamatkan jenjang pendidikan SD, selanjutnya pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bukittinggi. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di SMAN 05 Bukittinggi. Pada tahun 2012 diterima di jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas dan menamatkan masa studinya pada tahun 2017. Pada tahun 2019 melanjutkan kembali studinya di program Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, dan hingga saat ini masih aktif menjadi mahasiswa pascasarjana Universitas Andalas.



A. **Desriyanto**, lahir dan dibesarkan di Embacang Gedang Provinsi Jambi pada 25 Desember 1995 yang melanjutkan studi S-1 Sastra Indonesia di Universitas Jambi. kemudian melanjutkan studi S-2 di Universitas Andalas dengan mengambil jurusan Ilmu Sastra. Penulis yang memiliki hobi jalan-jalan ini berhasil meraih penghargaan Juara 1 penulisan Naskah Drama se Universitas Jambi pada tahun 2014. karya-karya yang telah terbit adalah Antologi *Puisi Akar Tubuh* (2017), *Cahaya Sajak* (2018), dan *Bunga Rampai Menulis Essai "Berpetualang yang menyenangkan"* (2018).



Aminah Hasibuan, lahir dan besar di Sumatera Utara kemudian melanjutkan studi S-1 Sastra Jepang di Universitas Bung Hatta, Padang pada tahun 2008. Setelah menamatkan studi S-1 nya selama 3,5 tahun penulis melanjutkan bekerja di ibukota di berbagai perusahaan, terakhir bekerja di perusahaan manufaktur farmasi. Sekarang, penulis tinggal di Padang dengan suami dan telah memiliki satu anak laki-laki. Selain itu, penulis juga mengajar sebagai guru Bahasa Jepang dari tahun 2015 dan kini sedang menempuh studi S-2 di Universitas Andalas, Padang jurusan Ilmu Sastra.



Ferdinal lahir tahun 1966 di Padang Panjang, West Sumatra, yang sekarang bekerja sebagai dosen di Jurusan Sastra Inggris dan Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Ferdinal adalah tamatan SDN Ganting Gunung Padang Panjang (1980), SMPN Gunung Padang Panjang (1983), SMAN Padang Panjang (1986), Universitas Andalas (Padang, 1990), Western Illinois University (USA, 1997) and Deakin University (Australia, 2014). Ferdinal juga mendapatkan sertifikat dalam Language Curriculum and Materials Development dari RELC, Singapore (2000), dan sertifikat Thai Studies Course dari Prince of Songkla University, Thailand (2003). Ferdinal mengampu sejumlah mata kuliah, diantaranya Kajian Prosa, Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sastra dan Industri, dan Sastra dan Revolusi. Area penelitiannya meliputi sastra poskolonial, sastra dan HAM, sastra dan pariwisata. Ferdinal sudah mengikuti konferensi nasional dan internasional dan menerbitkan sejumlah artikel dan buku.





Penulis bernama lengkap Ridho Pratama Satria, lahir pada tanggal 11 Januari 1997 di Kota Jambi. Penulis merupakan lulusan dari Sastra Inggris Universitas Andalas pada tahun 2018. Untuk sekarang ini, penulis sedang melanjutkan pendidikan di Magister Sastra di Pascasarjana Universitas Andalas.

Resty Maudina Septiani merupakan lulusan Sastra Inggris Universitas Andalas tahun 2018. Dia aktif dalam kegiatan sosial



sebagai relawan KITA HARAPAN sebagai staff pengajar bahasa Inggris 2016 dan menjabat bidang keuangan dan kesekretariatan dalam satu project AIESEC Unand di tahun yang sama. Resty sangat tertarik pada isu-isu sosial yang akhirnya menjadi fokus penelitian skripsinya yang berjudul *Society's Contribution to Silent Tendency of Sexually Assaulted Child as Reflected in Laurie Halse Anderson's Speak*. Saat ini Resty sedang menempuh studi magister sastra di Universitas Andalas dan disibukkan oleh kegiatan mengajar di Lembaga Bahasa LIA Padang serta pembawa acara di beberapa event.

Suharsono lahir 17 April 1997 di Lamongan. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 02 Pasaman tahun 2009. Kemudian



melanjutkan pendidikan di MTsN Simpang Empat, Pasaman Barat tahun 2012. Dia melanjutkan pendidikan di MAN Simpang Empat, Pasaman Barat tahun 2015. Pada tahun 2019 menamatkan studi S1 di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Pada tahun 2019 melanjutkan kembali studinya di program Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, Sumatera Barat dan hingga saat ini.

Sufi Anugrah lahir di Batusangkar, 26 Mei 1997. Menempuh jenjang pendidikan selama 12 tahun di kota kelahirannya. Bersekolah di SDN 22 Kampung Baru pada tahun 2003-2009.



Setelah itu melanjutkan ke SMPN 1 Batusangkar pada tahun 2009-2012. Dan melanjutkan ke SMA 1 Batusangkar hingga lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Sastra Minangkabau Universitas Andalas Kota Padang, selama kuliah, dia aktif berorganisasi. Pada tahun 2019, dia berhasil mendapatkan gelar Sarjana Humaniora. Pada tahun yang sama dinobatkan sebagai Putri Tari Sumatra Barat 2019. Setelah itu, dia melanjutkan Studi Magister di Prodi Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas hingga hari ini.

Yudha Oka Pratama lahir di Kota Padang pada 11 Oktober 1989.

Dia menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Maguwoharjo, Yogyakarta. Dia melanjutkan pendidikan di SMP PEMBANGUNAN UNP, Padang. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMA PEMBANGUNAN UNP Padang. Pada tahun 2008, diterima sebagai mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang, dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2013. Pada tahun 2015 hingga 2018, dia bekerja di bidang pariwisata di Pulau Bintan. Pernah bekerja sebagai Frontliner dan Spv Front Office di beberapa Resort International di Pulau Bintan. Pada tahun 2019 melanjutkan studinya di program Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, Sumatera Barat hingga saat ini.



Sinopsis Back Cover

Antologi *Hamka, Sastra, Wisata dan Industri* merupakan hasil dari penelitian dosen dan mahasiswa kelas Sastra dan Industri dan Sastra dan Wisata, program Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2020 dan 2021. Delapan orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini menulis sebuah artikel tentang kaitan antara sastra, penulis dan wisata di Sungai Batang Agam Sumatra Barat. Berdasarkan kajian pustaka, observasi dan wawancara, mereka menuliskan pandangan dan pemahaman mereka tentang topik yang mereka angkat. Yudha Oka Pratama menulis tentang nagari Sungai Batang, tempat kelahiran Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Suharsono tentang potensi Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Maninjau, Aminah Hasibuan tentang manajemen sumber daya manusia dan Museum Rumah Kelahiran Hamka, Sufi Anugrah tentang pengembangan Museum Rumah Kelahiran Hamka sebagai daya tarik wisata sastra, Yudha Oka Pratama tentang daerah kelahiran Buya Hamka: destinasi wisata, industri kuliner, dan suvenir, Alfa Gebi Timora tentang letak dan inventori Museum Rumah Kelahiran Hamka, Ridho Pratama Satria tentang karya-karya sastra Buya Hamka serta usaha untuk menjaganya, Sufi Anugrah tentang potensi industri karya-karya Hamka, Resty Maudina Septiani tentang industri kreatif sastra: potensi kuliner di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, A. Desriyanto tentang revitalisasi surau Buya Hamka dalam program “Babaliak Ka Surau,” Suharsono tentang daya tarik objek wisata religi Surau Buya Hamka, dan A. Desriyanto satu-satunya yang melihat potensi Rumah Gadang Baanjung Nur Sutan Iskandar. Tulisan-tulisan ini mengisi kekosongan informasi tentang wisata sastra di Sumatra dan sayang untuk dilewatkan oleh pembaca sastra dan wisata.